ISTILAH *HOAX* DALAM ALQURAN

(Studi Tafsir Tematik terhadap Ayat-ayat tentang *Hoax* menurut Mufasir)

Skripsi

Diajukan kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1)
Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

MUHAMMAD ESA PRASASTIA AMNESTI

E03215026

PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: MUHAMMAD ESA PRASASTIA AMNESTI
NIM	: E03215026
Jurusan/ Prodi	: Ilmu Alquran dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian – bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 17 Juni 2019
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
162A8AFF709894007
6000
ENAM RIBU RUPIAH

MUHAMMAD ESA PRASASTIA A.
NIM, E93215139

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh Muhammad Esa Prasastia Amnesti ini telah disetujui untuk diujikan,

Surabaya, 17 Juni 2019

Pembimbing I

H. BUDI ICHWAYUDI, M. Fil.I
197604162005011004

Pembimbing II

MOH YARDHO, M.Th.I
198506102015031006

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripi oleh *Muhammad Esa Prasastia Amnesti* ini, telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Surabaya, 18 Juli 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Dekan,

Dr. H. Kunawi, M. Ag
NIP: 196409181992203100 2

Tim Penguji:

Ketua,

H. BUDI ICHWAYUDI, M. Fil.I
NIP: 197604162005011004

Sekertaris,

NAUFAL CHOLILY, M. Th.I
NIP: 198704272018011001

Penguji I

Drs. H. MUHAMMAD SYARIEF, MH
NIP: 195610101986031005

Penguji II

Drs. H. ABD. KHOLID, M.Ag
NIP: 196502021996031003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD ESA PRASASTIA AMNESTI
NIM : E03215026
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN dan FILSAFAT / IAT
E-mail address : muhammadesa[redacted]79@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Istilah Hoax Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Terhadap Ayat-ayat Tentang Hoax Menurut Para Mufasir)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 Agustus 2019

Penulis

(MUHAMMAD ESA P.A)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Muhammad Esa, "Istilah Hoax Dalam Alquran (Studi Tafsir Tematik terhadap Ayat-ayat tentang Hoax menurut para Mufasir)".

Globalisasi di era digital dan perkembangan Teknologi Informatika dan Komunikasi adalah salah satu faktor mewabahnya fenomena *hoax* atau berita bohong di media akhir-akhir ini yang sangat memprihatinkan. Melihat fenomena ini, umat islam khususnya, membutuhkan solusi yang didasarkan pada ajaran Alquran. Sebab sebagaimana yang telah menjadi prinsip umum, bahwa Alquran *ṣālih li kulli zamān wa makān*. Berangkat dari latarbelakang tersebut, peneliti berusaha memahami secara utuh bagaimana karakteristik *hoax* dalam Alquran, bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang *hoax*, serta bagaimana solusi Alquran dalam menyikapi *hoax*.

Adapun teori atau metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan *library research*, yaitu penelitian yang fokus penelitiannya terhadap informasi dan data dari berbagai macam literatur yang terdapat di perpustakaan, seperti buku, kitab, makalah, jurnal, dan lain-lain. Kajian tafsir ini menggunakan metode maudhui, secara umum tafsir maudhui dibagi menjadi dua, yaitu maudhui berdasarkan surah Alquran dan maudhui berdasarkan subyek. Ada pula yang memperkenalkan beberapa macam metode maudhui, antara lain: tematik surat, tematik term, tematik konseptual. Disisni penulis menggunakan metode maudhui konseptual (konsep). Sebuah tafsir tematik (maudhui) yang tema tersebut tidak ada di Alquran akan tetapi ada di masyarakat. Dari metode ini penulis dapat menyimpulkan bahwa *hoax* dalam Alquran direpresentasikan dengan istilah *ifk*, *kadhib*, *buhtan*, dan *murjifūn*.

Setelah melakukan pembacaan atas ayat-ayat yang berkaitan dengan istilah tersebut, disimpulkan bahwa berita *hoax* dapat diminimalisir dengan cara memiliki kematangan emosi (*tawaqquf*), melakukan *tabayyun*, meningkatkan budaya literasi, dan *War on Hoax* (perang melawan *hoax*). Sebagai Muslim yang baik hendaknya selektif dan kritis dalam menanggapi berita-berita yang tersebar di sosial media. Karena hal tersebut yang menentukan apakah akan mendapat dampak positif atau dampak negatif. Apabila mendapat dampak positif, maka sosial media akan menjadi sangat berguna bagi penerima dan penikmat beritaberita yang beredar. Sebaliknya, apabila mendapat dampak negatif, maka sosial media hanya akan menjadi penipu bisu baginya, lantaran sosial media tidak bisa mengklarifikasi berita tanpa seseorang yang mencari kebenarannya sendiri.

Kata kunci: *Hoax*, Alquran, Mufasir, *ifk*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN PUBLIKASI ..... **ii**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iv**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

DAFTAR ISI ..... **vii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 7

C. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan Penelitian 8

E. Manfaat Penelitian 8

1. Secara Teoritis 8
2. Secara praktis 9

F. Telaah Pustaka 9

G. Metode Penelitian 11

1. Model dan Jenis penelitian 11
2. Sumber data 11
3. Teknik pengumpulan data 12
4. Teknik analisis data 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Kerangka Teori 13

I. Sistematika Penelitian 14

BAB II GAMBARAN UMUM *HOAX* 16

A. Sejarah *Hoax* 16

B. Pengertian *Hoax* 22

C. Istilah-istilah terkait *Hoax* dalam Alquran 24

D. Terminologi Ayat-ayat tentang *Hoax* 26

1. Term *ifk* 26
2. Term *kadhib* 28
3. Term *buhtan* 28
4. Term *murjifun* 29
5. Term *naba'* 30

E. Sabab Nuzul 31

F. Peristiwa *Hoax* 33

G. Dampak Berita *Hoax* 44

H. Ciri-ciri *Hoax* 47

BAB III PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG *HOAX* 49

A. Penafsiran Para Mufasir 49

1. Term *ifk'* 49
2. Term *kadhib* 55
3. Term *buhtan* 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Term murjifun 59

5. Term *naba'* 63

BAB IV ANALISIS 67

A. Konstruksi makna *hoax* menurut Mufasir 67

B. Solusi Alquran terhadap *Hoax* 71

1. Kematangan Emosi (*Tawaqquf*) 74

2. Tabayyun 76

3. Budaya literasi 77

4. *War on Hoax* (Perang melawan *Hoax*) 78

BAB V PENUTUP 80

A. Kesimpulan 80

B. Saran 81

DAFTAR PUSTAKA 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah mukjizat agama Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Alquran diturunkan Allah kepada Rasulullah saw. untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka kejalan yang lurus.[1] Disamping itu Alquran adalah sumber *tasri'* pertama bagi umat Muhammad dan kebahagiaan mereka tergantung pada pemahaman maknanya, pengetahuan rahasia-rahasianya, dan pengalaman apa yang terkandung di dalamnya.[2]

Setiap mufasir selalu mampu untuk mendialogkan Alquran sebagai solusi terhadap problematika sosial. Dengan menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda-beda, seperti yang dilakukan oleh Fazlur Rahman dengan *double movement*, Bintu Syati dengan metode linguistiknya dan banyak metode-metode lain yang ditawarkan oleh para sarjana tafsir untuk mendapatkan makna yang sesuai dengan konteksnya. Hal ini adalah sebagai realitas bahwa setiap mufasir ingin selalu membuktikan bahwa Alquran selalu relevan disetiap waktu dan tempat (*ṣāliḥ likulli zamānin wa makānin*).[3]

---

[1]Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Terj. Mudzakir (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 1.
[2]Ibid., 455.
[3]Ali Al Jufri, Metodologi Tafsir Moderen Kontemporer, *JurnalRausyan* Fikr, Vol.10, No 2 .(Juli-Desember 2014), 138-147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebohongan menjadi problematika yang berkepanjangan sejak zaman dulu, pada zaman modern kali ini, kebohongan telah menjadi momok permasalahan aktual yang saat ini sedang menjadi penyakit di berbagai daerah khususnya di negara Indonesia. Sebagai umat Islam, harus selalu menanggapinya secara bijaksana dan porposional, tentunya rujukan utama umat Islam dalam mencari solusi akan masalah ini adalah Alquran dan hadis. Tentunya pada kedua sumber utama umat muslim ini dijelaskan secara rinci mengenai problematika-problematika umat muslim terutama dalam hal berbohong, di dalam Alquran secara lengkap dijelaskan mengenai proses berbohong, ancaman bagi yang berbohong, dan juga solusi untuk megantisipasi kebohongan. Di dalam Alquran ada banyak term-term yang semakna dengan berbohong seperti *al ifk, al kidhb, al fitn*, *buhtan*, dan masih banyak lainnya yang tentunya memiliki makna tersirat di dalamnya.

Memanasnya suhu politik di Indonesia akhir-akhir ini, dan mudahnya akses media sosial oleh semua kalangan telah menjadi salah satu pemicu maraknya berita yang tidak jelas asal usulnya dan tidak bisa dipertanggung jawabkan. Berita semacam ini kemudian lebih dikenal dengan sebutan *hoax*. *Hoax* menjadi salah satu isu aktual dan popular yang harus mendapatkan perhatian secara serius. *Hoax* tidak hanya melanda Indonesia, fenomena *hoax* ini bahkan juga terjadi di Saudi Arabia, sehingga di sana dibentuk badan khusus yang menanggulangi dan memeranginya, yang dikenal dengan *Hai'ah Mukāfaḥaḥ al-Isyā'āt*.[4]

Masyarakat kini banyak di hebohkan dan disajikan dengan bebagai macam peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat itu sendiri. Namun seiring banyaknya

[4]SALWA SOFIA WIRDIYANA, "HOAX DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN", Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa atau berita yang beredar, masyarakat juga sering dijadikan kambing hitam oleh kaum intelektual. Pada situasi saat ini banyak bermunculan berbagai macam media sosial dengan berbagai macam tawaran format dan fitur yang disajikan. Antara lain adalah *Facebook*, *Twitter*, *WhatsApp*, *YouTube*, *Instagram*, dan masih banyak lagi media sosial yang bisa digunakan untuk berbagi kepentingan umum.

Penyebaran *Hoax* ini tak lepas dari dukungan media massa, baik cetak maupun elektronik. Menurut sebuah survei yang dilakukan pada 7 Februari 2017 lalu, berita *Hoax* telah tersebar di situs-situs internet sebanyak 34,9 persen, televisi 8,7 persen, media cetak 5 persen, email 3,1 persen dan radio 1,2 persen.[5] Ini menunjukkan bahwa Indonesia tergolong sebagai salah satu negara yang mengalami masalah serius dalam penyebaran *Hoax*.[6]

Menghadapi permasalahan tersebut, dipandang penting untuk menengok penjelasan Alquran tentang fenomena penyebaran berita bohong. Sebagaimana disebut di muka, Kata *ifk* dalam berbagai bentuknya disebutkan sebanyak 22 kali dalam Alquran. *ifk* digunakan dalam Alquran untuk arti sebagai berikut: 1. Perkataan dusta, yakni perkataan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Ia disebutkan dalam kasus istri Rasulullah saw. Aisyah ra. QS. An-Nur (24: 11). 2. Kehancuran suatu negeri karena penduduknya tidak membenarkan ayat-ayat Allah, misalnya QS. al-Taubah (9: 70). 3. Dipalingkan dari kebenaran karena mereka selalu berdusta, seperti QS. al-Ankabut (29: 61).

---

[5]Andina Librayanti, http://tekno.liputan6.com/read/2854713/survei-media-sosial-jadi-sumber-utama-penyebaran-hoax/ "Survei: Media Sosial Jadi Sumber Utama Penyebaran Hoax", (Selasa, 10 Oktober 2017).

[6]Ricky Firmansyah, "Web Klarifikasi Berita Untuk Meminimalisir Penyebaran Berita Hoax," Jurnal Informatika. Vol 4, no. 2 (22 September 2017), 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penggalian ayat-ayat yang berkaitan dengan penyebaran berita bohong dalam Alquran juga penting dilakukan agar dapat diambil pesan moral dalam menghadapi fenomena *Hoax* pada zaman sekarang. Kajian ini juga menggunakan pendekatan tematik dengan membahas ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema yang ditetapkan. Pendekatan tematik digunakan untuk mendapatkan pemahaman dari ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan berita bohong dan bagaimana cara menyikapinya. Karenanya, pembahasan Alquran dan *hoax* ini terkait dengan penjelasan Alquran dalam menghadapi penyebaran berita bohong.

Dalam beberapa ayat Alquran menjelaskan mengenai kebenaran dalam menerima suatu hal, diantaranya seperti pada Surah an-Nur ayat 11 dan 12 :

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ (١١) لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُبِينٌ (١٢)

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.
Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata"."

Di zaman Rasullulah pun tidak luput dari kebohongan, dimulai dari fitnah-fitnah yang di tujukan kepada Rasullulah yang menuduh bahwa Rasullulah adalah tukang sihir, sampai mengatakan Rasullulah gila. Hal inipun diabadikan Allah dalam Alquran 38: 4 dan Alquran 37: 36 yang berisi tentang tuduhan kaum Quraish kepada Rasullulah. Syeikh Muhamad bin Shalih al Utsaimin menjelaskan bahwa para kaum kafir dan munafik telah memberikan gelar kepada Rasullulah dan para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahabatnya dengan julukan yang hina seperti penyihir, yang banyak dusta, penyair gila dan seorang dukun.[7]

Selain itu efek buruk berita bohongpun juga menimpa Ummul Mu'minin Aisyah binti Abu Bakar RA. Kisah tersebut diawali ketika Rasulullah saw bersiap-siap hendak berangkat perang menghadapi Bani Mushthaliq. Beliau membuat undian untuk istri-istrinya, dan ternyata yang berhak menemani beliau dalam perjalanan tersebut adalah Aisyah r.a. Sebelum perjalanan pulang, Aisyah r.a. kehilangan kalungnya, sehingga ia harus berbalik untuk mencarinya. Sementara itu para pengangkat tandu mengira bahwa Aisyah r.a sudah di dalam tandunya, maka berangkatlah mereka tanpa Aisyah r.a.[8] Kemudian sesampai di Madinah, didapati bahwa Aisyah datang menunggang unta yang dituntun oleh seorang laki-laki yang mereka kenal, yakni Shafwan bin Mu'thil Al-Silmy. Kejadian ini memunculkan rumor miring atas Aisyah dan Shafwan hingga menyebar menjadi berita *hoax*. Rasulullah sendiri tidak tahu benar tidaknya berita itu, sehingga Allah menurunkan wahyu-Nya dalam surah An-Nur ayat 11-20 sebagai klarifikasi atas berita bohong tersebut.[9]

Pasca Rasullulah wafatpun masih banyak orang yang melakukan kebohongan demi kepentinganya sendiri, seperti yang dilakukan Abdullah bin Saba' demi memfitna Khalifah Utsman bin Affan, para nabi-nabi palsu seperti Musailamah Al Kadzab dan Thulaihah bin Khuwailid. Banyak sekali faktor-faktor

---

[7]Tim FKI Sejarah Atsar dkk, *Lentera Kegelapan*, (Kediri:Gerbang lama,2012), 136.
[8]Majid bin Khanjar al-Bankani, *Perempuan-perempuan Shalihah: Kisah, Teladan, dan Nasihat dari Kehidupan Para Shahabiyah Nabi saw,* terj. Imam Firdaus, (Solo: Tinta Medina, 2013), 20-21.
[9]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jami' al-Bayan An Ta'wil Alquran* Juz 17, (tk: Markaz Al-Buhuts Wa Dirasat Al-Arabiyah Al-Islamiyah, 2001), 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para pelaku kebohongan yang pada intinya mereka melakukan hal tersebut demi keuntungan pribadi.

Perkembangan media informasi saat ini banyak memunculkan fenomena sosial yang berbahaya, yaitu fenomena *hoax*, ialah tersiarnya dan tersebarnya suatu berita yang tidak valid di tengah kalangan masyarakat tanpa sandaran yang jelas, kebenaran yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, bersandar pada penukilan semata, rancu, serta penuh dengan keraguan.

Sesungguhnya kehidupan masyarakat tidak lepas dari berita bohong atau *hoax*, ini disebabkan oleh. Pertama adalah orang yang menggunakan berita bohong atau *hoax* untuk merusak kehidupan masyarakat Islam, yaitu dari kalangan orang-orang munafik dan non muslim. Kedua adalah orang-orang yang mudah menerima kabar dan segera menyampaikannya kepada orang lain tanpa memeriksa kebenarannya. Ketiga adalah orang yang sangat mudah berburuk sangka atau cepat menyimpulkan lalu segera mengabarkan kepada orang lain berdasarkan sangkaan yang salah tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil ide moral dari Alquran yang konsen terhadap pentingnya pemberitaan yang benar, akurat, dan tidak mem-fitnah. Untuk itu penelitian ini lebih difokuskan mengenai term-term yang berkaitan dan bersesuaian dengan kata *ifk*. Kata *ifk* sendiri memiliki sinonim dalam Alquran, yakni kata *kiżbun*, *buhtān*, *murjifūn*, *zuur*. meskipun kata tersebut memiliki makna yang sedikit berbeda. Ada pula term-term yang memiliki hubungan erat dengan konsep *hoax* ini, yaitu *naba'*, *tabayyun*, *fāsiq*, dan *murjifūn*.

Penelitian mengenai *hoax* ini kiranya menarik dilakukan, karena selain sedang menjadi isu yang aktual, masyarakat membutuhkan solusi dari dampak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negatif yang ditimbulkannya. Solusi terbaik tentunya merujuk kepada Alquran sebagai sumber hukum, oleh karena itu peneliti mencoba memahami fenomena *hoax* dengan sudut pandang Alquran dengan perspektif beberapa mufasir.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dalam Alquran terdapat banyak sekali ayat-ayat yang berbicara mengenai kebohongan, walaupun setiap kata tersebut memiliki definisi khusus tersendri tapi secara umum mengartikan kepada makna berbohong.

Pembatasan masalah dilakukan agar permasalahan dapat lebih terkerucut. Maka dari itu, Berangkat dari uraian dan pemaparan latar belakang di atas, maka ditemukan berbagai kemungkinan yang muncul dalam penelitian ini, kemungkinan-kemungkinan yang dapat diduga menjadi masalah dalam penelitian ini, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Ayat-ayat tentang *hoax*
2. Definisi *hoax*
3. Peristiwa *hoax* pada masa Nabi dan sekarang
4. Ciri-ciri *hoax*
5. Term-term yang berkaitan dan bersesuaian dengan *hoax*
6. Penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat tentang *hoax*

Demikian merupakan pengidentifikasian beberapa masalah yang ada kaitannya dengan penelitian ini, hal ini supaya pembahasan tidak melebar dan akan tetap fokus terhadap penafsiran ayat-ayat tentang *hoax* dalam Alquran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Agar lebih jelas dan memudahkan operasional penelitian, maka perlu diformulasikan beberapa rumusan masalah pokok berdasarkan latar belakang sebagaimana uraian di atas, maka penulis dapat merumuskan poin-poin yang perlu dikaji dalam proposal ini sebagaimana berikut:

1. Bagaimana kriteria *Hoax* dalam Alquran?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang *Hoax*?
3. Bagaimana solusi Alquran dalam menyikapi *Hoax*?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk memperoleh pandangan Alquran tentang *hoax*, baik dari segi sejarah, makna, dan sebagainya.
2. Untuk merumuskan penafsiran ayat-ayat tentang *hoax*.
3. Untuk memperoleh solusi Alquran dalam menyikapi masalah *hoax*.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Tujuan Teoritis atau disebut sebagai manfaat dari objek adalah tujuan yang diperoleh ketika penelitian ini telah dilakukan, yakni memberikan sumbangsih pemikiran pembaharuan konteks keislaman khususnya pembahasan dalam keilmuan ilmu Alquran dan Tafsir, serta memperkaya paradigma tentang tafsir Alquran yang selanjutnya diadakan penyempurnaan dengan pengkajian yang cukup komprehensif, sekaligus dalam rangka pengembangan pemikiran secara akademik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara praktis

Secara praktis bahwa hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi menambah wawasan keislaman bagi institusi keislaman, lembaga dakwah, lembaga pendidikan, maupun secara individu. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini menjadi satu karya yang bisa dijadikan sebagai rujukan untuk memecahkan persoalan *hoax* yang hingga kini masih saja meresahkan masyarakat Islam Indonesia. Dengan dijadikan sebagai rujukan, penelitian ini diharapkan menjadi bukti bagi berkembangnya khazanah kajian Islam Indonesia, khususnya pengembangan keilmuan Studi Alquran di UIN Sunan Ampel khususnya dan di PTAIN pada umumnya.

F. Telaah Pustaka

Dalam meninjau hasil penelitian mahasiswa lain yang membahas mengenai *hoax*, ada beberapa hasil temuan karya tulis yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang diteliti oleh penulis sekarang. Ditemukan beberapa hasil karya tulis mahasiswa sebelumnya yang berhubungan dengan karya tulis saat ini adalah sebagai berikut :

1. Konsep Islam Dalam Mengatasi Sifat Bohong adalah skripsi milik Maisarah seorang mahasiswi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN AR Raniry Darussalam Banda Aceh ini membahas tentang konsep berbohong dalam Islam dengan mengumpulkan dalil-dalil yang bersumber dari Alquran dan As Sunnah, kemudian mulai mejelaskannya denga pendapat para ulama tafsir dan hadis. Selain itu di dalamnya juga banyak sekali mencantumkan pendapat-pendapat para ulama seperti Ibn Qayyim Al jauziyyah, Said Abdul Azhim, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

abdullah Al Qarni yang secara khusus membahas sifat bohong pada bah tersendiri. Peneliti juga menjelaskan konsepsi bohong secara terperinci baik dari segi definisinya, klasifikasi sifat bohong, sampai menyajikan solusi Islam dalam mengatasi sifat bohong.

2. Fenomena *hoax* di media sosial dalam pandangan hermeneutika, milik Ilham Syaifullah Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya ini membahas dengan menggunakan teori hermeneutika milik Gadamer dan Paul Ricoeur yang bisa diterapkan dalam mengidentifikasi permasalahan mengenai berita atau informasi palsu di media sosial. Menggunakan metode hermeneutika ini, bertujuan untuk mengidentifikasi masalah *hoax* di media sosial, agar metode ini menjadi salah satu cara yang bisa digunakan untuk mengidentifikasi dan menghindari pengguna media sosial dari berita-berita yang tidak benar. Penulis berharap hasil dari penelitian ini diharapakan bisa berguna bagi pengguna media sosial baik dari masyarakat awam, lingkungan akademis, hingga pemerintahan.
3. Karya ilmiah yang mengangkat permasalahan mengenai *hoax* ada dalam Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 4 No. 2 , Agustus 2017. Ditulis oleh Vibriza Juliswara dengan judul "Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (*Hoax*) di Media Sosial". Vibriza menulis karya tulis ini sengan menggunakan metode sosiologi yang digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan *hoax* yang terngah ramai mengguncang media sosial. Berdasarkan konsep sosiologi yang memandang masyarakat sebagai kelompok manusia yang menghasilkan kebudayaan yang berkaitan dengan perkembangan peradaban masyarakat, dalam konteks

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merebaknya persebaran *hoax*, masyarakat dapat mengalami kemunduran moral yang dapat membahayakan peradaban khususnya bagi masa depan generasi muda.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ini adalah dalam segi aspek psikologis, kemudian teori hermeneutik, serta metode sosiologi. Sedangkan penelitian ini terfokus kepada penafsiran suatu kata dalam Alquran.

G. Metode Penelitian

Metode Penilitian adalah cara yang ditempuh dalam meneliti suatu objek penelitian. Kesemuanya itu bertujuan untuk mempertannggungjawabkan secara ilmiah penelitian yang akan dipaparkan. Metode ini sangatlah penting guna menentukan alur dan arah penelitian dan sikap keilmiahan.

1. Model dan Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan peneliti gunakan adalah penelitian kepustakaan *library risearch*, merupakan penelitian yang fokus penelitianya terhadap informasi dan data dari berbagai macam literatur yang terdapat di perpustakaan, seperti buku, kitab, jurnal, naskah, sejarah, dokumen dan lain-lain.

2. Sumber data

Sumber data adalah literatur yang digunakan sebagai refrensi selama proses penelitian ini berlanjut. Literatur yang digunakan terdiri dari buku, jurnal, maupun kitab-kitab berbahasa arab yang mampu untuk dipertanggung jawabkan. Adapun sumbernya adalah:

a. Sumber data primer

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber data primer adalah rujukan utama dalam penelitian ini, yang mana berhubungan langsung dengan objek penelitian ini. Sumber yang digunakan berupa ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan berita bohong (*hoax*).

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang digunakan sebagai pendukung sekaligus penguat data-data yang telah terkumpul. Sumber sekunder yang digunakan berupa kitab-kitab tafsir seperti *Jami' al-Bayan Fi Tafsir Alquran* Karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari (w.923 M) termasuk dalam tafsir di era keemasan Islam yang terjadi pada periode klasik[10] (Abad ke I-IV H/ 7-10 M), *Tafsir Alquran al-Adzim* (*Tafsir Ibn al-Katsir*) karya Abu Al-Fida Ismail Bin Kathir Al-Damashiqy (w.1373 M) merupakan tafsir periode pertengahan[11] (Abad V-XIII H/ 10-18 M), *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab (1. 1994 M) termasuk dalam periode modern-kontemporer[12] (Abad XIII H-sekarang/ 18 M-sekarang), dan sumber lainnya yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah yang peneliti anggap penting untuk dikutip agar menjadi informasi tambahan.

3. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunkan kejian literatur dan kepustakaan. Sumber data ini diambil dari Alquran, kamus bahasa arab, kitab–kitab tafsir klasik maupun kontemporer dan buku-buku yang berkanaan tentang *hoax*.

---

[10]Nailul Rahmi, *Ilmu Tafsir*, (Padang: IAIN Imam Bonjol Padang, 2010), 9.
[11]Nasaruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Alquran*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 18-19.
[12]Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren LSQ dan Adab Press, 2012), 145-146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik analisis data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini akan mengikuti langkah metode tematik sebagaimana dikenalkan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut. Pertama, memilih atau menetapkan masalah Alquran yang akan dikaji secara maudhu'i. Kedua, melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan. Ketiga, menyusun tema bahasan dalam kerangka yang sistematis. Keempat, melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.

H. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan landasan dalam setiap penelitian agar tahapan-tahapan penelitian bisa dilakukan secara sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori tafsir. Ada empat macam teori tafsir berdasarkan metode yang digunakan, yakni metode analisis (tahlili), metode tematik (maudhui), metode ijmali, dan metode komparatif (muqaran).[13]

Adapun penelitian ini menggunakan teori tafsir dengan metode tematik. Secara umum tafsir tematik dibagi menjadi dua, yaitu tematik berdasarkan surah Alquran dan tematik berdasarkan subyek. Ada pula yang memperkenalkan beberapa macam metode tematik, antara lain: tematik surat, tematik term, tematik konseptual, dan tematik tokoh.[14]

---

[13]Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
[14]Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 61-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti cenderung menggunakan metode tematik berdasarkan subyek, yaitu menafsirkan Alquran dengan cara menetapkan satu subyek tertentu untuk dibahas.

I. Sistematika Penelitian

Untuk dapat mempermudah penelitian ini, maka dirasa perlu bagi penulis untuk menguraikan kerangka sistematika penelitian yang akan dibahas, adapun sistematika penulisananya adalah:

Bab I berisikan pendahuluan, Latar belakang, Identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penilitian, Telaah Pustaka, Kerangka Pustaka, dan Sistematika Penelitian. Sehingga penelitian ini dapat terkonsep dengan jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian tersebut.

Bab II merupakan pembahasan mengenai pengertian *hoax* secara umum dengan cakupan pertama, definisi *hoax* baik secara bahasa maupun istilah. Kedua, istilah-istilah atau kata-kata yang bersinggungan dan berkaitan dengan permasalahan *hoax*.

Bab III berisi sedikit pembahasan tentang Alquran dan tafsir, dan penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat tentang *hoax* dengan cakupan ayat-ayat tentang *hoax* dalam Alquran.

Sementara pada bab IV penulis akan memaparkan tentang solusi Alquran terhadap problematika *hoax*, dilengkapi dengan etika berkomunikasi yang baik.

Bab V berisikan penutup, yang mana akan menjelaskan kesimpulan dari penelitian kali ini. Pada bab ini akan menjawab terhadap masalah-masalah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat di rumusan masalah dan selanjutnya peneliti akan memberikan saran terhadap peneliti selanjutnya agar kajian kedepan semakin berkembang dan lebih baik dari sebelumya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

GAMBARAN UMUM *HOAX*

A. Sejarah *Hoax*

Di era yang modernis ini banyak kalangan masyarakat yang tak mau kalah dalam bermain gadget dan aplikasi-apikasi didalamnya. Seiring berkembangnya zaman, banyak juga bermunculan aplikasi obrolan dan bacaan yang berlomba menampilkan berita dan kisah-kisah di sisi lain belahan dunia. Hingga kini media-media digital atau yang sering disebut dengan media sosial banyak bermunculan dari masa ke masa. Era kemajuan dari media sosial dapat dikatakan dimulai pada tahun 2001 dan berlangsung hingga sekarang. Semakin majunya dunia digital memunculkan banyaknya media sosial yang menarik perhatian masyarakat umum dari kalangan atas hingga menengah kebawah. Media-media sosial tersebut antara lain adalah *Wikipedia*, *Friendster*, *Facebook*, *Youtube*, *Twitter*, *Tumblr*, *WhatsApp*, *Instagram*, *SnapChat*, *Pheed*, dan banyak lagi media sosial lainnya.

Mengurangi dampak *hoax* yang berseliweran di media sosial ada baiknya dilakukan penyaringan berita agar para pengguna media sosial tidak terjebak pada kasus-kasus yang melanggar UU ITE. Menjelajahi media sosial seharusnya menjadi hiburan tersendiri bagi pengguna media sosial ketika ada suasana kenyamanan dan kebahagiaan, namun terkadang para pengguna fasilitas internet ini sering terlewat batas sehingga merugikan diri sendiri dan pihak lain.[1]

[1]Ilham Syaifullah, *Fenomena Hoax di Media Sosial Dalam Pandangan Hermeneutika*, SKRIPSI UIN Sunan Ampel Surabaya 2018, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu kehebatan media sosial adalah membuat data yang kita tak tahu pasti kapan dan dimana suatu kejadian terjadi. Dan kemampuan media sosial dalam menghilangkan batasan-batasan waktu, geografis dan dimensional memungkinkan manusia untuk mempersingkat waktu dan melipat dimensi-dimensi yang ada. Sehingga terjadi sebuah percepatan alur informasi yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Apalagi dengan berkembangnya sistem komunikasi telepon pintar atau *smartphone* yang memungkinkan manusia untuk selalu terhubung dengan alat komunikasi tersebut tanpa harus dipusingkan dengan masalah kabel atau harus selalu duduk di depan komputer ketika akan mengakses sebuah situs internet. Media sosial semakin populer, khususnya di kalangan generasi-generasi yang lahir pada era tersebut. Meskipun demikian, tidak sedikit pula generasi-generasi yang lahir sebelum itu yang juga mengikuti dan turut serta dalam pesta media sosial di era hi-tech ini, entah itu karena sebuah tuntutan sosial ataupun hanya sekedar mengikuti trend.

Indonesia bukanlah Negara pertama yang memulai munculnya berita-berita palsu yang membuat masyarakatnya menjadi heboh dan percaya begitu saja dengan berita yang tersebar. Dalam sejarah *hoax* di dunia, *hoax* pertama muncul di tahun 1661 pada bagian belahan bumi lain yang melibatkan musisi luar negeri yang bernama *John Mompesson* yang menceritakan pengalamannya yang dihantui suara-suara drum di dalam rumahnya. Kisah ini lambat laun menyebar kepelosok negaranya. *John* berpendapat bahwa ia mendapatkan nasib seperti itu karena menuntut *William Drury* yaitu seorang musisi lainnya, dan berhasil memenangkan perkara sehingga membuat *William* mendapatkan hukuman. *John* menuduh *Drury* memeberikan guna-guna atau kutukan pada rumahnya karena kekalahannya dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuntutan di pengadilan hingga ia mendapat hukuman. Hingga pada suatu ketika seorang penulis buku yang bernama *Glanvill* mendengar kisah rumah berhantu *John* dan mendatangi rumahnya. Hingga hasilnya penulis tersebut juga mendengar suara-suara yang sama di rumah *John*. Setalahnya, *Glanvill* menuliskan pengalaman mistisnya di rumah *John* ke dalam tiga buku cerita yang diakuinya sebagai kisah nyata. Banyak yang tertarik untuk membaca buku-buku milik *Glanvill*. Hingga dibuku ketiganya, ia mengakui bahwa suara-suara yang ia dengar di rumah *John Mompesson* hanyalah sebuah trik belaka untuk menghebohkan masayarakat sekitar.[2]

Kemudian di generasi selanjutnya datang pada tahun 1745 berita yang heboh ini bermula dari penduduk Amerika Serikat yang bernama *Benjamin Franklin*. Dalam suatu hari *Benjamin* menemukan sebuah batu yang dipercaya bisa menyembuhkan beberapa penyakit berat, seperti rebies, kanker, dan penyakit lainnya. Ia menamai batu tersebut dengan *Batu China*. Penemuan batu ini sempat membuat dunia kedokteran di Negara itu tidak melakukan penelitian medis untuk batu itu, sehingga kedokteranpun di anggap sempat memepercayainya. Hingga suatu ketika dilakukanlah sebuah penelitian tentang batu tersebut, dan hasilnya cukup mencengangkan, batu itu bukanlah batu pada umumnya, namun hanya tanduk rusa biasa yang sudah di rubah dan tidak mengandung unsur penyembuhan apapun. Hal tersebut diketahui oleh salah satu pembaca harian *Pennsylvania Gazette*, yaitu harian yang memuat berita bohong milik *Benjamin*. Banyak sekali

[2]https://kumparan.com/@kumparantech/sejarah-hoaks-dan-andilnya-dari-masa-ke-masa diakses pada 28 Februari 2019, 15.55 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermunculan berita-berita bohong atau *hoax* yang terjadi sampai dibentuknya Badan Makanan dan Obat-obatan Amerika Serikat pada abad 20.[3]

Selanjutnya pada dekade 1930an dan awal 1940an, pembantaian manusia terbesar dalam sejarah dunia modern, yakni pembantaian kaum Yahudi di Eropa oleh rezim fasis Nazi-Hitler di Jerman. Kala itu, Hitler dan Nazi-nya menyebarkan berita bahwa penyebab kekalahan dan dekadensi bangsa Jerman adalah akibat perbuatan orang-orang Yahudi yang rakus dan tidak bermoral. Hasil dari propaganda itu, jutaan orang Yahudi dibantai yang disusul dengan Perang Dunia II.

Contoh lain, tentang isu pembelian *Uranium Niger* oleh Irak *Niger Uranium Forgeries*. Sangat dirasakan *hoax* yang menimbulkan efek begitu besar bagi umat manusia. Di mana dinas rahasia Italia *Sismi* menemukan beberapa dokumen yang menyatakan Irak membeli sejumlah besar material *uranium* dari Niger, dan mereka mengirimkannya kepada intelijen Amerika. Hal tersebut akhirnya menjadi alasan bagi Amerika dan Inggris untuk menyerang Irak.

Hoax ini semakin diperkuat oleh pernyataan palsu dari seorang mahasiswa Inggris yang tengah meraih gelar Doktor, di mana dalam *thesis*-nya ia menyatakan bahwa Irak memiliki sejumlah besar senjata pemusnah masal. Tulisan kandidat Doktor ini dijadikan acuan oleh dinas intelijen Inggir dan PM Inggris saat itu. Dokumen pembelian *uranium* tersebut sekaligus dijadikan sebagai bukti terbesar yang dimiliki oleh *George Bush* sebagai alasan untuk menyerang Irak. Tidak lama kemudian setelah perang Irak usai, kandidat Doktor tersebut bunuh diri.[4]

Kata *hoax* sendiri muncul pertama kali dari sebuah film yang berjudul *the hoax*. *The hoax* adalah sebuah film drama Amerika 2006 yang disutradarai oleh

---

[3]Ilham Syaifullah, *Fenomena Hoax...*, 22.
[4]Mukti Ali, *Antara Komunikasi, Budaya dan Hoax*, (Trustmedia: Yogyakarta 2017), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lasse Hallstrom yang diskenario oleh *William Wheeler*. Film ini dibuat berdasarkan buku dengan judul yang sama oleh *Clifford Irving* dalam bukunya yang diubah atau dihilangkan dari film, dan penulis kemudian berkata, "saya dipekerjakan oleh produser sebagai penasihat teknis film tapi setelah membaca naskah terkahir saya meminta agar nama saya dihapus dari film itu", mungkin disebabkan karena plot naskah tak sesuai dengan novel aslinya. Sejak itu, film *the hoax* dianggap sebagai film yang banyak mengandung kebohongan, sehingga kemudian banyak kalangan terutama para *netter* yang menggunakan istilah *hoax* untuk menggambarkan suatu kebohongan, lambat laun, penggunaan kata *hoax* dikalangan *netter* makin gencar. Bahkan digunakan oleh *netter* di hampir seluruh belahan dunia, termasuk Indonesia.[5]

Banyak versi asal mula kata *hoax* ini. Salah satunya ditelusuri secara serius oleh *Museum of Hoaxes* yang berpusat di San Diego, California, Amerika. Sebuah lembaga yang berperhatian mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengategorikan *hoax*, baik sejarah, cerita, foto, dan klaim-klaim lainnya dari zaman ke zaman di berbagai negara. Kata *hoax* yang ditelusuri dari sejarah asal katanya pertama kali populer digunakan pada abad ke-18. Berasal dari kata yang kerap digunakan oleh para pesulap, yakni *hocus pocus*. Istilah *hocus pocus* sendiri pertama kali muncul awal abad ke-17.[6]

Alexander Boese dalam bukunya, *Museum of Hoaxes*, mencatat *hoax* pertama yang dipublikasikan adalah almanak atau penanggalan palsu yang dibuat *Isaac Bickerstaff* alias *Jonathan Swift* pada 1709. Saat itu ia meramalkan kematian

---

[5]*Ibid*., 91-92.
[6]Idnan A Idris, *Klarifikasi Alquran Atas Berita Hoax*, (PT Elex Media Komputindo: Jakarta 2018), 23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

astrolog *John Partridge*. Agar meyakinkan publik, ia bahkan membuat obituari palsu tentang *Partridge* pada hari yang diramal kematiannya. *Swift* mengarang informasi tersebut untuk mempermalukan *Partridge* di mata publik. *Partridge* pun berhenti membuat almanak astrologi hingga enam tahun setelah *hoax* beredar.[7]

Dalam Islam sendiri *hoax* sebagai berita bohong sudah ada sejak awal Islam. Kehidupan bermasyarakat tidak lekang dari isu, gosip sampai adu domba antar manusia. Keadaan ini diperkeruh oleh adanya sekelompok masyarakat menjadikan gosip dan aib serta aurat (kehormatan) orang lain sebagai komoditas perdagangan untuk meraup keuntungan dunia. Bahkan untuk tujuan popularitas yang ada menjual gosip yang menyangkut diri dan keluarganya.

Lebih jauh, dalam sejarah Islam, berita bohong atau *hoax* dicatat sebagai penyebab pertama guncangan besar bagi tatanan keislaman yang telah dibangun oleh Nabi Muhammad saw. Itu terjadi saat terbunuhnya Khalifah Usman bin Affan, yang kemudian disebut sebagai *al-fitnah al-kubra* (fitnah besar). Saat itu, umat Islam saling menebar berita bohong atau *hoax* tentang pembunuhan Khalifah Usman untuk kepentingan politik sehingga terjadi perpecahan pertama dalam sejarah Islam, yang bermuara pada peperangan antara Ali dan Muawiyah serta lahirnya sekte-sekte dalam Islam. Karena itu, tak aneh jika Sayyidina Ali buru-buru menasehati umat Islam agar jangan terjebak dalam kekacauan tersebut lantaran terprovokasi oleh berita bohong atau *hoax*.[8]

Kisah lain, dalam salah satu kisah Nabi dalam Islam, yaitu kisah Nabi Yusuf AS. yang heboh karena berita palsu. Dalam suatu hari saudara-saudara tua

---

[7]Liputan 6, https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/2820443/darimana-asal-usul-hoax, diakses pada 3 Maret 2019, 16.05 WIB.
[8]Mubasyyaroh, *Melawan Hoax di Media Sosial dan Media Massa*, (Trustmedia: Yogyakarta 2017), 141-143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Yusuf AS. memasukannya ke dalam sumur agar ditemukan seorang *khafilah* yang mau membelinya sebagai budak. Perbuatan saudara-saudara Nabi Yusuf AS. ini dilatar belakangi oleh kedengkian mereka kepada Nabi Yusuf AS. yang selalu mendapatkan nikmat dalam kehidupannya. Hinga suatu hari mereka para saudara Nabi Yusuf AS. mengabarkan berita bohong kepada ayahnya yaitu Nabi Ya'qub, bahwa Nabi Yusuf AS. tewas dimakan serigala. Dari kisah tersebut menggambarkan begitu mudahnya sebuah berita bohong dibuat dan bahkan disebarkan dari satu orang atau kelompok ke kelompok lain. Hingga pada zaman kecanggihan teknologi seperti sekarang, sangat mudah dan cepat menyebarkan informasi atau berita ke seluruh belahan dunia. Hanya dengan menggunakan komputer atau handphone yang mereka miliki, berita palsu bisa cepat dibuat dan disebarkan.[9]

B. Pengertian *Hoax*

Hoax yang sudah menjamur di masyarakat, terutama masyarakat yang mengakses media sosial, sejatinya adalah sebuah tipuan dan kebohongan yang menyamar sebagai kebenaran. Kata *hoax* awalnya muncul dari *hocus pocus* yang berasal dari *hoc est corpus* merupakan Bahasa Latin yang artinya "ini adalah tubuh". Kata ini digunakan oleh penyihir untuk mengklaim kebenaran, padahal mereka sedang berdusta.[10]

Hoax ialah *deceive somebody with a hoax* (memperdaya banyak orang dengan sebuah berita bohong).[11] Ia dipahami juga dengan *to deceive someone by making them believe something which has been maliciously or mischievously*

---

[9]Ilham Syaifullah, *Fenomena Hoax...*, 23-24.
[10]Irwan Rosmawan, *www.hoaxes.id*, diakses pada 5 Maret 2019, 22.10 WIB.
[11]Luthfi Maulana, *Kitab Suci Dan Hoax: Pandangan Alquran Dalam Menyikapi Berita Bohong*, Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya Vol. 2, 2 Desember 2017, 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fabricated (memperdaya beberapa orang dengan membuat mereka percaya sesuatu yang telah dipalsukan). Sedangkan dalam bentuk kata benda, *hoax* diartikan sebagai *trick played on somebody for a joke* (bermain tipu muslihat dengan orang lain untuk bercanda) atau *anything deliberately intended to deceive or trick* (apapun yang dengan sengaja dimaksudkan untuk menipu orang lain).[12]

Adapun menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *hoax* dapat diartikan 1). Kata yang berarti ketidakbenaran suatu informasi; 2). Berita bohong, tidak bersumber.[13] Pemberitaan palsu (*hoax*) adalah informasi yang sesungguhnya tidak benar, tetapi dibuat seolah-olah benar adanya. *Deliberately fabricated falsehood madeto masquerade as truth*.[14] Dalam *Cambridge Dictionary*, disebutkan bahwa *hoax* adalah renacana untuk menipu sekelompok besar orang; bisa juga diterjemahkan sebuah tipuan.[15] Intinya, *hoax* adalah informasi yang tidak berdasarkan fakta dan data, melainkan tipuan dengan tujuan memperdaya masyarakat dengan model penyebaran yang masif.[16]

Hoax, menurut Lynda Walsh dalam buku *Sins Against Science*, istilah *hoax* merupakan kabar bohong, istilah dalam bahasa Inggris yang masuk sejak era industri, diperkirakan pertama kali muncul pada 1808.[17] Chen et al, menyatakan *hoax* adalah informasi sesat dan berbahaya karena menyesatkan persepsi manusia dengan menyampaikan informasi palsu sebagai kebenaran.[18]

---

[12]*Ibid*., 211.
[13]Idnan A Idris, *Klarifikasi Alquran*...,21.
[14]*Ibid*.,21.
[15]What is a hoax, *http://hoaxes.org/Hoaxipedia/What_is_a_hoax*, diakses pada 2 Maret 2019, 7.35 WIB.
[16]Idnan A Idris, *Klarifikasi Alquran*..., 23.
[17]*Ibid*., 21.
[18]*Ibid*., 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Mukti Ali[19], *hoax* adalah suatu kejadian yang dibuat-buat, dengan kata lain hanyalah karangan belaka. *Hoax* biasanya diartikan sebagai berita bohong, atau tidak sesuai dengan kenyataan. Karena kurangnya informasi, pengetahuan, akhirnya digembor-gemborkan, seolah-olah informasi itu benar, padahal tidak benar.[20] Mantan menteri Sosial, Khofifah Indar Parawansa pada waktu itu juga turut menyatakan bahwa *hoax* marak terjadi karena pesatnya perkembangan teknologi informasi. Dalam acara buka bersama di Gedung Kementrian Sosial, Jakarta, ia juga dengan tegas menyatakan bahwa Muslimat NU pada Kongres November 2016 telah menyampaikan bahwa *hoax* itu berarti fitnah, dan fitnah itu berarti haram.[21]

Berdasarkan uraian dan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa *hoax* yang telah menjadi sebuah istilah yang menjamur di kalangan masyarakat, digunakan untuk menyatakan berita palsu, tipuan, atau kebohongan di media cetak maupun media sosial. Berita-berita *hoax* tersebut ditengarai memiliki dampak panjang yang cukup buruk bagi masyarakat.

C. Istilah-istilah terkait *Hoax* dalam Alquran

Berdasarkan pengertian-pengertian *hoax* yang telah disebutkan di atas, kata *ifk* cukup representatif untuk mewakili istilah *hoax* jika melihatnya melalui kacamata Alquran, karena makna keduanya yang memang sangat berdekatan secara etimologis. Hal itu dapat diketahui dari terjemahan ayat-ayat Alquran yang di dalamnya terdapat kata *ifk*, yang artinya menunjukkan suatu kebohongan.

---

[19]Dekan Fakultas Dakwah IAIN Salatiga, Dewan Pakar Askopis.
[20]Mukti Ali, *Antara Komunikasi*..., 92.
[21]Liputan6, *http://news.liputan6.com/read/299137/mensos-khofifah-hoax-itu-fitnah-dan-haram*, diakses pada 5 Maret 2019, 12.35 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna *ifk* dalam Kamus Al-Munawwir adalah bohong atau dusta, *al-ifku* berarti kebohongan, sedangkan *ḥadīs al-ifki* berarti cerita bohong.[22] Sedangkan dalam kitab *Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān* karya Al-Ragib Al-Asfahani disebutkan bahwa *ifk* adalah *kullu masrūfin 'an wajhihi al-lażī yaḥiqqu 'an yakūna 'alaihi*, segala sesuatu yang berubah dari wajah aslinya, atau perubahan dari kebenaran ke kebatilan.[23]

M. Quraish Shihab mengemukakan pendapat dalam tafsirnya, bahwa kata *ifk* diambil dari kata *al-afku* yaitu keterbalikan, baik material, seperti akibat gempa yang menjungkirbalikkan negeri, maupun immaterial, seperti keindahan bila digambarkan dalam bentuk keburukan atau sebaliknya. Maka yang demikian itu adalah kebohongan besar karena kebohongan adalah pemutarbalikan fakta.[24]

Sebenarnya terdapat beberapa sinonim kata *ifk* yang ada dalam Alquran, seperti kata *kiżbun*. Penyebutan kata *kiżbun* dalam Alquran mempunyai arti dusta. Kata *kiżbun* tersebut terdapat dalam Q.S. Al-Mukminun ayat 33 dan Q.S. Al-Nahl ayat 105. Dilihat dari arti keduanya, maka dapat dibedakan bahwa *ifk* tidak hanya dimaknai dengan dusta atau bohong seperti halnya kata *kiżbun*, akan tetapi *ifk* dimaknai dengan tuduhan, fitnah, atau berita bohong.

Selain *ifk* dan *kiżbun* terdapat beberapa istilah lain yang berkaitan dengan permasalahan *hoax*, yaitu *naba'*, *fāsiq*, *munāfiq*, *murjifūn*, dan *tabayyun*. Istilah-istilah ini tentunya berasal dari penggalan ayat-ayat Alquran, yang tentunya juga bersinggungan dengan tema penelitian.

---

[22]Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 31.
[23]Al-Ragib al-Asfahani, *Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, (Maktabah Nazar Musthafa al-Baz), 23.
[24]M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ* Volume 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 492.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Terminologi Ayat-ayat tentang *Hoax*

Hoax ini adalah sebuah term yang istilah lafadznya tidak ada di Alquran, tetapi *hoax* adalah istilah yang ada di luar Alquran. Kalau di tafsir maudhui, termasuk tafsir maudhui konseptual (konsep). Tafsir maudhui konseptual (konsep) adalah sebuah tafsir tematik yang tema tersebut tidak ada di Alquran, tetapi ada di masyarakat. Oleh karena itu seharusnya tafsir maudhui itu mencarinya di kamus Alquran, seperti kamus Alquran *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an* karya Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mu'jam Al-Maudhu'i li Ayat Alquran Alkarim* karya Hasan Abdul Manan, *Al-Mu'jam Al Mufahros Al Fadh Alquran Alkarim* karya Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, dan di buku Ensiklopedia Alquran yang disusun oleh Tim Alita Aksara Media. Namun setelah dicari, penulis tidak menemukan. Akhirnya penulis menggunakan alternatif yang kedua, yaitu mencari pendapat ulama atau menggunakan seorang penulis (tokoh) yang mengutip ayat-ayat Alquran untuk menerangkan *hoax*.

Berdasarkan pencarian yang telah dilakukan oleh penulis, ditemukan ayat-ayat dalam Alquran yang mengungkapkan tentang *hoax*, yang mana ayat-ayat tersebut penulis ambil dari salah satu karya seorang tokoh dalam buku *Klarifikasi Alquran atas Berita Hoax* karya Idnan A. Idris.[25] Di bawah berikut ini adalah penjabaran ayat-ayat yang berkaitan dengan *hoax*.

1. Term *ifk*

Kata *ifk* dalam Alquran dengan segala bentuknya disebut 22 kali. Delapan kali di antaranya disebut di dalam bentuk *ifk* (kata bentuk), yaitu pada

[25]Idnan A, Idris, *Klarifikasi Alquran Atas Berita Hoax*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

QS. An-Nur: 11 dan 12, QS. al-Furqan: 4. QS. Saba': 43, QS. al-Ahqaf: 11 dan 28, QS. al-'Ankabut: 17, serta QS. al-Shaffat: 86 dan 151.

Kata *ifk* berasal dari kata *afika* yang pada mulanya berarti "memalingkan" atau "membalikkan sesuatu". Setiap yang dipalingkan dari arah semula ke arah lain disebut *ifk*. Angin puyuh atau angin beralih disebut *al-Mu'tafikat*. Disebut demikian karena arah angin tersebut selalu berputar dan berpaling ke berbagai arah secara bergantian. Dusta dinamakan *ifk* karena perkataan itu memalingkan yang benar kepada yang salah.[26] Dusta yang ditunjuk dengan term *ifk* ini, bukanlah dusta yang sembarangan, melainkan dusta yang sangat.[27]

a. Q.S. An-Nur 24: 11

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيم

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar."[28]

b. Q.S. An-Nur 24: 12

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُبِينٌ

"Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata"."[29]

---

[26]Idnan A Idris, *Klarifikasi Alquran atas*..., 49.
[27]Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 18,
[28]Kementrian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid 6, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 573.
[29]*Ibid*., 573.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Term *kadhib*

Kata *kadhib* berasal dari kata *kadhaba-yakdhibu-kadhib*, *kidhb*, *kidhab*. Menurut Muhammad Ismail Ibrahim di dalam kitab *Mu'jam al-Faz wa al-A'lam al*-Quraniyyah, dijelaskan bahwa kata *kadhaba* berarti memberikan seusatu yang tidak sesuai faktanya. Seperti tuduhan yang dilimpahkan kepada Aisyah istri Nabi Muhammad saw., (Q.S. An-Nur: 13). Di dalam berbagai bentuknya dalam Alquran disebut 266 kali, sedangkan dalam bentuk *ism fa'il* (kadhib) dalam Alquran disebut 48 kali, salah satunya pada Q.S. an-Nahl: 39, Q.S. al-Munafiqun: 1, Q.S. al-Waqiah: 51, Q.S. Al-Mu'minun: 90, Q.S. At-Taubah: 107, Q.S. An-Nahl: 105, Q.S. An-Nur: 13, Q.S. al-Hasyr: 11, dan masih banyak lagi.[30]

a. Q.S. al-Munafiqun 63: 1

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ (١)

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta".[31]

3. Term *buhtan*

Kata *buhtan* adalah bentuk *masdar* dari *bahata-yabhutu-bahtan-buhtanan*. Asal makna kata *baht* sama dengan *dahsy* (tercengang), dan *hairah* (heran).[32] Kata *buhtan* disebut sebanyak enam kali di dalam Alquran, yaitu di

[30]M. Quraish Shihab (dkk), *Ensiklopedia Alquran*; *Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 413.
[31]Kementrian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid 10, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 65.
[32]M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Alquran*..., 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Q.S. An-Nur: 16, Q.S. Al-Mumtahanah: 12, Q.S. An-Nisa: 20, 112, 156, dan Q.S. Al-Ahzab: 58.[33]

a. Q.S. al-Ahzab 33: 58

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا (٥٨)

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata."[34]

4. Term *murjifun*

Secara bahasa *murjifun* berasal dari kata *rajafa-yarjufu* menggoncangkan, menggoyangkan, dan menggetarkan, adapun padanan katanya adalah kata *zalzala* yang artinya goncangan, sekilas ketika telah mengetahui makna leksikalnya tidak ada hubungan antara goncangan dengan kebohongan, namun memang kata *murjifun* dalam Alquran memang disebutkan untuk orang yang menebar kebohongan di Madinah. Perbuatan ini diungkapkan dengan menggunakan kata tersebut karena hal itu akan membuat ketidaktenangan dan menggoncangkan hati manusia.[35] Adapun kata *murjifun* dalam Alquran yaitu Q.S. Al-Ahzab: 60.

a. Q.S. al-Ahzab 33: 60

لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا (٦٠)

"Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar."[36]

---

[33] *Ibid*., 148.
[34]Kementrian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid 8, (Jakarta: Widya Cahaya 2011), 39.
[35]M. Quraish, *Ensiklopedia al-Qur'an*, Jilid 2, 817.
[36]*Ibid*,. 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Term *naba'*

Dalam kamus *Lisan Al-Arab*, term *naba'* bermakna *khabar* (berita/ informasi).[37] Sedangkan dalam *Mu'jam Mufradat Alfaz Alquran* karya Al-Raghib Al-Asfahani, *naba'* berarti berita atau informasi (*khabar*) yang memiliki faedah yang besar dan menghasilkan pengetahuan atau dugaan kuat (*galabah al-zan*). Bahkan pada asalnya, berita atau informasi yang tidak memiliki kriteria tiga di atas tidak bisa dikatakan sebagai *naba'*.[38]

Pada umumnya penggunaan term *naba'* dalam Alquran merujuk pada pemberitaan yang sudah dijamin kebenarannya, bahkan sangat penting untuk diketahui, walaupun tak semua berita atau informasi tersebut dibuktikan secara empirik oleh manusia, karena keterbatasan kemampuannya. Pemeberitaan atau informasi dalam Alquran yang menggunakan term *naba'*, dan bisa diketahui atau diverivikasi manusia dengan pengetahuannya, antara lain, hal-hal yang berkaitan dengan keadaan umat-umat terdahulu. Terdapat dalam Q.S. Al-Maidah: 27, Q.S. Al-An'am: 34, Q.S. Al-A'raf: 157, Q.S. At-Taubah: 70, Q.S. Yunus: 71, Q.S. Ibrahim: 9.[39]

Selain itu ada pemberitahuan yang menggunakan term *naba'*, namun tidak bisa diverifikasi atau dibuktikan oleh manusia, seperti pemberitaan tentang akan datangnya hari kebangkitan (Q.S. An-Naba': 1), demikian juga pemberitaan Allah menyangkut hal-hal ghaib, misalnya *naba'* yang terdapat pada Q.S. Ali-Imran: 44, Q.S. Hud: 49, Q.S. Yusuf: 102.[40]

---

[37]Jamaluddin Muhammad bin Mukarram bin Manzur, *Lisan al-Arab juz 1*, 163.
[38]Abu Al-Qasim Al-Husain bin Muhammad bin Al-Mufaddal, *Mu'jam Mufradat Alfaz Alquran*, (Beirut-Lebanon: Dar Al-Kitab Al-Ilmiah, 2008), 796.
[39]Idnan A. Idris, *Klarifikasi Alquran*..., 38.
[40]*Ibid*., 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Alquran Allah hanya satu kali saja menyandingkan kata *naba'* dengan kata fasik, yaitu pada Q.S. Al-hujurat: 6. Dalam ayat ini tidak dimaksudkan, bahwa berita yang disampaikan itu adalah berita yang benar. Tapi lebih kepada penekanan supaya umat Islam lebih berhati-hati terhadap pemberitaan yang disampaikan orang fasik, baik berita dalam arti umum ataupun agama.[41]

a. Q.S. al-Hujurat 49: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."[42]

E. Sabab Nuzul

Setelah mengetahui ayat-ayat tentang *hoax* di atas, di sini peneliti mencoba menghubungkannya dengan sebab turunnya ayat. Banyak mufassir yang mengemukakan bahwa sabab nuzul dari Q.S. Al-Hujurat ayat 6 adalah ketika Haris bin Dhirar datang kepada Rasulullah kemudian ia diseru untuk masuk Islam dan membayar zakat. Haris pun menyeru kaumnya demikian, lalu dilakukan kesepakatan penetapan waktu dan tempat pengambilan zakat oleh utusan Rasulullah.[43]

Sementara itu al-Walid bin 'Uqbah bin Abi Mu'ait yang diutus oleh Rasulullah kepada kabilah Bani al-Mustaliq untuk memungut zakat dari mereka.

---

[41]Idnan A. Idris, *Klarifikasi Alquran*..., 39.
[42]Kementrian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid 9, (Jakarta: Widya Cahaya 2011), 201.
[43]Jalaluddin Al-Suyuti, *Sebab Turunnya Ayat Alquran*, terj. Tim Abdul Hayyie, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 524-525.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendengar berita itu mereka (Bani al-Mustaliq) gembira sekali hingga beramai-ramai keluar dari kampung halaman mereka untuk menjemput kedatangan utusan itu. Dalam perjalanan, sebelum sampai kesana, ada seorang munafik memeberitahukan kepada al-Walid yang sedang dalam perjalanan menuju Bani al-Mustaliq bahwa mereka (Bani al-Mustaliq) telah murtad, menolak, dan tidak mau membayar zakat. setelah al-Walid menerima berita itu, ia segera kembali ke Madinah dan melaporkan keadaan Bani al-Mustaliq kepada Rasulullah saw. beliau sangat marah mendengar berita yang buruk itu dan menyiapkan pasukan tentara untuk menghadapi orang-orang dari kabilah Bani al-Mustaliq yang dianggap membangkang itu.

Sebelum tentara itu diberangkatkan, sudah datang terlebih dahulu utusan dari Bani al-Mustaliq menghadap Rasulullah seraya berkata "Ya Rasulullah, kedatangan kami ke sini adalah untuk bertanya mengapa utusan Rasulullah tidak sampai kepada kami untuk memungut zakat, bahkan kembali dari tengah perjalanan? Kami mempunyai dugaan bahwa timbul salah pengertian di antara utusanmu dengan kami yang menyebabkan keruwetan ini." Maka turunlah ayat ini.[44]

Kemudian ayat selanjutnya yaitu surah an-Nur ayat 11. Berita bohong ini mengenai istri Rasulullah s.a.w. 'Aisyah r.a. Ummul Mu'minin. Kisah tersebut diawali ketika Rasulullah saw. bersiap-siap hendak berangkat perang menghadapi Bani Mustaliq. Beliau membuat undian untuk istri-istrinya, dan ternyata yang berhak menemani beliau dalam perjalanan tersebut adalah Aisyah r.a. dalam perjalanan mereka kembali dari peperangan, mereka berhenti pada suatu tempat.

[44]*Alquran dan Tafsirnya* jil. 9, (Jakarta: Widya Cahaya), 403.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'Aisyah keluar dari sekedupnya (rumah-rumahan yang digotong) untuk suatu keperluan, kemudian kembali. Tiba-tiba Dia menyadari bahwa kalungnya/ manik-maniknya hilang, lalu Dia pergi lagi mencarinya. Sementara itu, rombongan berangkat dengan persangkaan bahwa 'Aisyah masih ada dalam sekedup. setelah 'Aisyah mengetahui, sekedupnya sudah berangkat Dia duduk di tempatnya dan mengaharapkan sekedup itu akan kembali menjemputnya. Kebetulan, lewat ditempat itu seorang sahabat Nabi, Shafwan Ibnu Mu'aththal as-Sulami, ditemukannya seseorang sedang tidur sendirian dan Dia terkejut seraya mengucapkan: "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un, isteri Rasul!" 'Aisyah terbangun. lalu Dia dipersilahkan oleh Shafwan mengendarai untanya. Shafwan berjalan menuntun unta sampai mereka tiba di Madinah.

Sesampainya di Madinah, orang-orang yang melihat mereka membicarakannya menurut Pendapat masing-masing. mulailah timbul desas-desus. kemudian kaum munafik mengembangkan rumor tersebut yang bersumber dari Abdullah bin Ubay bin Salul, Maka fitnahan atas 'Aisyah r.a. itupun bertambah luas, sehingga menimbulkan kegoncangan di kalangan kaum muslimin.

Tidak lama kemudian Allah menurunkan wahyu, yaitu Ayat 11 ini hingga ayat 20. yang mana ayat tersebut untuk mengklarifikasi tuduhan atas Aisyah r.a dan membersihkan nama baik Aisyah r.a[45]

F. Peristiwa *Hoax*

Sejatinya, kisah-kisah atau peristiwa tentang adanya berita *hoax*, yang seperti itulah istilah yang kita kenal sekarang, sudah banyak terjadi dari zaman dahulu, sebelum datangnya Islam. Salah satu contoh yang akan penulis paparkan

[45]*Alquran dan Tafsirnya* jil. 6, (Jakarta: Widya Cahaya), 574-575.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah cerita tentang Maryam ibunda Isa, yang mana cerita tersebut dicantumkan dalam Q.S. Maryam ayat 26-35.

فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا (٢٦) فَأَتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ قَالُوا يَا مَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا (٢٧) يَا أُخْتَ هَارُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا (٢٨) فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا (٢٩) قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا (٣٠) وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا (٣١) وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا (٣٢) وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا (٣٣) ذَلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ (٣٤) مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْ وَلَدٍ سُبْحَانَهُ إِذَا قَضَى أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (٣٥)

"Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini". Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina". Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?. Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup. Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali". Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah", maka jadilah ia."

Dimulai ketika Maryam ditiupkan ruh ke dalam perutnya melalui perantara Jibril, kemudian ia mengasingkan diri selama masa hamilnya hingga melahirkan, dan ia bernazar berpuasa untuk tidak berbicara karena Tuhan Yang Maha Pemurah. Maka setelah melahirkan, ia kembali kepada mereka dengan menggendong bayi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga orang-orang menuduhnya telah berbuat sesuatu yang amat munkar. Padahal ia dikenal memiliki bapak ibu yang ahli ibadah, juga merupakan saudara Harun, yang dikenal sebagai laki-laki sholih, zuhud, dan taat beribadah. Karena itulah mereka menuduh Maryam berbuat munkar. Maka Maryam hanya menjawab tuduhan mereka dengan isyarat menunjuk kepada bayinya. Kemudian disusul dengan ejekan bahwa itu hal yang tidak mungkin dapat berbicara dengan seorang bayi. Bayi tersebut pun berbicara, Menyucikan Rabbnya, menyatakan bahwa dirinya merupakan seorang Nabi, serta membebaskan ibunya dari tuduhan keji.[46]

Selain peristiwa Maryam, terdapat peristiwa lain yang juga diceritakan dalam Al-Quran, yaitu ketika Nabi Nuh a.s. dituduh sebagai orang gila yang berambisi menjadi penguasa. Peristiwa tersebut tercantum dalam Q.S. Al-Qamar ayat 9.[47] Kemudian kisah Fir'aun yang menyebarkan berita *hoax* dengan menyebutkan bahwa Nabi Musa AS adalah ahli sihir yang ingin merebut kekuasaan dari Fir'aun dan mengusir rakyatnya dari negeri mereka. Kisah ini tercantum dalam Q.S. Al-Syuara ayat 34 dan 35, yaitu:

قَالَ لِلْمَلَإِ حَوْلَهُ إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ (٣٤) يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ (٣٥)

> "Fir´aun berkata kepada pembesar-pembesar yang berada sekelilingnya: Sesungguhnya Musa ini benar-benar seorang ahli sihir yang pandai. Ia hendak mengusir kamu dari negerimu sendiri dengan sihirnya; maka karena itu apakah yang kamu anjurkan?"

Peristiwa *hoax* yang terjadi pada masa Nabi adalah peristiwa *ḥadīs al-ifki*. Berikut adalah hadis tentang peristiwa yang menimpa Aisyah, istri Nabi:[48]

---

[46]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Tafsir Al-Tabari Jilid 17*, terj. Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 537-571.
[47]Terjemahan dari Q.S. Al-Qamar ayat 9: "*Sebelum mereka, kaum Nuh juga telah mendustakan (Rasul), maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan, "Dia orang gila! Lalu diusirnya dengan ancaman*."
[48]Shahih Bukhari, Kitab: Peperangan, Bab: Hadis Ifki, Nomor 3826.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ وَسَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ وَعَلْقَمَةُ بْنُ وَقَّاصٍ وَعُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. حِينَ قَالَ لَهَا أَهْلُ الْإِفْكِ مَا قَالُوا وَكُلُّهُمْ حَدَّثَنِي طَائِفَةً مِنْ حَدِيثِهَا وَبَعْضُهُمْ كَانَ أَوْعَى لِحَدِيثِهَا مِنْ بَعْضٍ وَأَثْبَتَ لَهُ اقْتِصَاصًا وَقَدْ وَعَيْتُ عَنْ كُلِّ رَجُلٍ مِنْهُمْ الْحَدِيثَ الَّذِي حَدَّثَنِي عَنْ عَائِشَةَ وَبَعْضُ حَدِيثِهِمْ يُصَدِّقُ بَعْضًا وَإِنْ كَانَ بَعْضُهُمْ أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْضٍ قَالُوا قَالَتْ عَائِشَةُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ سَفَرًا أَقْرَعَ بَيْنَ أَزْوَاجِهِ فَأَيُّهُنَّ خَرَجَ سَهْمُهَا خَرَجَ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَهُ قَالَتْ عَائِشَةُ فَأَقْرَعَ بَيْنَنَا فِي غَزْوَةٍ غَزَاهَا فَخَرَجَ فِيهَا سَهْمِي فَخَرَجْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ مَا أُنْزِلَ الْحِجَابُ فَكُنْتُ أُحْمَلُ فِي هَوْدَجِي وَأُنْزَلُ فِيهِ فَسِرْنَا حَتَّى إِذَا فَرَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَزْوَتِهِ تِلْكَ وَقَفَلَ دَنَوْنَا مِنْ الْمَدِينَةِ قَافِلِينَ آذَنَ لَيْلَةً بِالرَّحِيلِ فَقُمْتُ حِينَ آذَنُوا بِالرَّحِيلِ فَمَشَيْتُ حَتَّى جَاوَزْتُ الْجَيْشَ فَلَمَّا قَضَيْتُ شَأْنِي أَقْبَلْتُ إِلَى رَحْلِي فَلَمَسْتُ صَدْرِي فَإِذَا عِقْدٌ لِي مِنْ جَزْعِ ظَفَارِ قَدْ انْقَطَعَ فَرَجَعْتُ فَالْتَمَسْتُ عِقْدِي فَحَبَسَنِي ابْتِغَاؤُهُ قَالَتْ وَأَقْبَلَ الرَّهْطُ الَّذِينَ كَانُوا يُرَحِّلُونِي فَاحْتَمَلُوا هَوْدَجِي فَرَحَلُوهُ عَلَى بَعِيرِي الَّذِي كُنْتُ أَرْكَبُ عَلَيْهِ وَهُمْ يَحْسِبُونَ أَنِّي فِيهِ وَكَانَ النِّسَاءُ إِذْ ذَاكَ خِفَافًا لَمْ يَهْبُلْنَ وَلَمْ يَغْشَهُنَّ اللَّحْمُ إِنَّمَا يَأْكُلْنَ الْعُلْقَةَ مِنْ الطَّعَامِ فَلَمْ يَسْتَنْكِرْ الْقَوْمُ خِفَّةَ الْهَوْدَجِ حِينَ رَفَعُوهُ وَحَمَلُوهُ وَكُنْتُ جَارِيَةً حَدِيثَةَ السِّنِّ فَبَعَثُوا الْجَمَلَ فَسَارُوا وَوَجَدْتُ عِقْدِي بَعْدَ مَا اسْتَمَرَّ الْجَيْشُ فَجِئْتُ مَنَازِلَهُمْ وَلَيْسَ بِهَا مِنْهُمْ دَاعٍ وَلَا مُجِيبٌ فَتَيَمَّمْتُ مَنْزِلِي الَّذِي كُنْتُ بِهِ وَظَنَنْتُ أَنَّهُمْ سَيَفْقِدُونِي فَيَرْجِعُونَ إِلَيَّ فَبَيْنَا أَنَا جَالِسَةٌ فِي مَنْزِلِي غَلَبَتْنِي عَيْنِي فَنِمْتُ وَكَانَ صَفْوَانُ بْنُ الْمُعَطَّلِ السُّلَمِيُّ ثُمَّ الذَّكْوَانِيُّ مِنْ وَرَاءِ الْجَيْشِ فَأَصْبَحَ عِنْدَ مَنْزِلِي فَرَأَى سَوَادَ إِنْسَانٍ نَائِمٍ فَعَرَفَنِي حِينَ رَآنِي وَكَانَ رَآنِي قَبْلَ الْحِجَابِ فَاسْتَيْقَظْتُ بِاسْتِرْجَاعِهِ حِينَ عَرَفَنِي فَخَمَّرْتُ وَجْهِي بِجِلْبَابِي وَ وَاللَّهِ مَا تَكَلَّمْنَا بِكَلِمَةٍ وَلَا سَمِعْتُ مِنْهُ كَلِمَةً غَيْرَ اسْتِرْجَاعِهِ وَهَوَى حَتَّى أَنَاخَ رَاحِلَتَهُ فَوَطِئَ عَلَى يَدِهَا فَقُمْتُ إِلَيْهَا فَرَكِبْتُهَا فَانْطَلَقَ يَقُودُ بِي الرَّاحِلَةَ حَتَّى أَتَيْنَا الْجَيْشَ مُوغِرِينَ فِي نَحْرِ الظَّهِيرَةِ وَهُمْ نُزُولٌ قَالَتْ فَهَلَكَ مَنْ هَلَكَ وَكَانَ الَّذِي تَوَلَّى كِبْرَ الْإِفْكِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أُبَيٍّ ابْنُ سَلُولَ قَالَ عُرْوَةُ أُخْبِرْتُ أَنَّهُ كَانَ يُشَاعُ وَيُتَحَدَّثُ بِهِ عِنْدَهُ فَيُقِرُّهُ وَيَسْتَمِعُهُ وَيَسْتَوْشِيهِ وَقَالَ عُرْوَةُ أَيْضًا لَمْ يُسَمَّ مِنْ أَهْلِ الْإِفْكِ أَيْضًا إِلَّا حَسَّانُ بْنُ ثَابِتٍ وَمِسْطَحُ بْنُ أُثَاثَةَ وَحَمْنَةُ بِنْتُ جَحْشٍ فِي نَاسٍ آخَرِينَ لَا عِلْمَ لِي بِهِمْ غَيْرَ أَنَّهُمْ عُصْبَةٌ كَمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى وَإِنَّ كِبْرَ ذَلِكَ يُقَالُ لَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أُبَيٍّ ابْنُ سَلُولَ قَالَ عُرْوَةُ كَانَتْ عَائِشَةُ تَكْرَهُ أَنْ يُسَبَّ عِنْدَهَا حَسَّانُ وَتَقُولُ إِنَّهُ الَّذِي قَالَ فَإِنَّ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَبِي وَوَالِدَهُ وَعِرْضِي لِعِرْضِ مُحَمَّدٍ مِنْكُمْ وِقَاءُ. قَالَتْ عَائِشَةُ فَقَدِمْنَا الْمَدِينَةَ فَاشْتَكَيْتُ حِينَ قَدِمْتُ شَهْرًا وَالنَّاسُ يُفِيضُونَ فِي قَوْلِ أَصْحَابِ الْإِفْكِ لَا أَشْعُرُ بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ وَهُوَ يَرِيبُنِي فِي وَجَعِي أَنِّي لَا أَعْرِفُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللُّطْفَ الَّذِي كُنْتُ أَرَى مِنْهُ حِينَ أَشْتَكِي إِنَّمَا يَدْخُلُ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيُسَلِّمُ ثُمَّ يَقُولُ كَيْفَ تِيكُمْ ثُمَّ يَنْصَرِفُ فَذَلِكَ يَرِيبُنِي وَلَا أَشْعُرُ بِالشَّرِّ حَتَّى خَرَجْتُ حِينَ نَقَهْتُ فَخَرَجْتُ مَعَ أُمِّ مِسْطَحٍ قِبَلَ الْمَنَاصِعِ وَكَانَ مُتَبَرَّزَنَا وَكُنَّا لَا نَخْرُجُ إِلَّا لَيْلًا إِلَى لَيْلٍ وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ نَتَّخِذَ الْكُنُفَ قَرِيبًا مِنْ بُيُوتِنَا قَالَتْ وَأَمْرُنَا أَمْرُ الْعَرَبِ الْأُوَلِ فِي الْبَرِّيَّةِ قِبَلَ الْغَائِطِ وَكُنَّا نَتَأَذَّى بِالْكُنُفِ أَنْ نَتَّخِذَهَا عِنْدَ بُيُوتِنَا قَالَتْ فَانْطَلَقْتُ أَنَا وَأُمُّ مِسْطَحٍ وَهِيَ ابْنَةُ أَبِي رُهْمِ بْنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ مَنَافٍ وَأُمُّهَا بِنْتُ صَخْرِ بْنِ عَامِرٍ خَالَةُ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ وَابْنُهَا مِسْطَحُ بْنُ أُثَاثَةَ بْنِ عَبَّادِ بْنِ الْمُطَّلِبِ فَأَقْبَلْتُ أَنَا وَأُمُّ مِسْطَحٍ قِبَلَ بَيْتِي حِينَ فَرَغْنَا مِنْ شَأْنِنَا فَعَثَرَتْ أُمُّ مِسْطَحٍ فِي مِرْطِهَا فَقَالَتْ تَعِسَ مِسْطَحٌ فَقُلْتُ لَهَا بِئْسَ مَا قُلْتِ أَتَسُبِّينَ رَجُلًا شَهِدَ بَدْرًا فَقَالَتْ أَيْ هَنْتَاهْ وَلَمْ تَسْمَعِي مَا قَالَ قَالَتْ وَقُلْتُ مَا قَالَ فَأَخْبَرَتْنِي بِقَوْلِ أَهْلِ الْإِفْكِ قَالَتْ فَازْدَدْتُ مَرَضًا عَلَى مَرَضِي فَلَمَّا رَجَعْتُ إِلَى بَيْتِي دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ كَيْفَ تِيكُمْ فَقُلْتُ لَهُ أَتَأْذَنُ لِي أَنْ آتِيَ أَبَوَيَّ قَالَتْ وَأُرِيدُ أَنْ أَسْتَيْقِنَ الْخَبَرَ مِنْ قِبَلِهِمَا قَالَتْ فَأَذِنَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ لِأُمِّي يَا أُمَّتَاهُ مَاذَا يَتَحَدَّثُ النَّاسُ قَالَتْ يَا بُنَيَّةُ هَوِّنِي عَلَيْكِ فَوَاللَّهِ لَقَلَّمَا كَانَتْ امْرَأَةٌ قَطُّ وَضِيئَةً عِنْدَ رَجُلٍ يُحِبُّهَا لَهَا ضَرَائِرُ إِلَّا كَثَّرْنَ عَلَيْهَا قَالَتْ فَقُلْتُ سُبْحَانَ اللَّهِ أَوَلَقَدْ تَحَدَّثَ النَّاسُ بِهَذَا قَالَتْ فَبَكَيْتُ تِلْكَ اللَّيْلَةَ حَتَّى أَصْبَحْتُ لَا يَرْقَأُ لِي دَمْعٌ وَلَا أَكْتَحِلُ بِنَوْمٍ ثُمَّ أَصْبَحْتُ أَبْكِي قَالَتْ وَدَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ وَأُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ حِينَ اسْتَلْبَثَ الْوَحْيُ يَسْأَلُهُمَا وَيَسْتَشِيرُهُمَا فِي فِرَاقِ أَهْلِهِ قَالَتْ فَأَمَّا أُسَامَةُ فَأَشَارَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالَّذِي يَعْلَمُ مِنْ بَرَاءَةِ أَهْلِهِ وَبِالَّذِي يَعْلَمُ لَهُمْ فِي نَفْسِهِ فَقَالَ أُسَامَةُ أَهْلَكَ وَلَا نَعْلَمُ إِلَّا خَيْرًا وَأَمَّا عَلِيٌّ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَمْ يُضَيِّقْ اللَّهُ عَلَيْكَ وَالنِّسَاءُ سِوَاهَا كَثِيرٌ وَسَلْ الْجَارِيَةَ تَصْدُقْكَ قَالَتْ فَدَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَرِيرَةَ فَقَالَ أَيْ بَرِيرَةُ هَلْ رَأَيْتِ مِنْ شَيْءٍ يَرِيبُكِ قَالَتْ لَهُ بَرِيرَةُ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا رَأَيْتُ عَلَيْهَا أَمْرًا قَطُّ أَغْمِصُهُ غَيْرَ أَنَّهَا جَارِيَةٌ حَدِيثَةُ السِّنِّ تَنَامُ عَنْ عَجِينِ أَهْلِهَا فَتَأْتِي الدَّاجِنُ فَتَأْكُلُهُ قَالَتْ فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ يَوْمِهِ فَاسْتَعْذَرَ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أُبَيٍّ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ مَنْ يَعْذِرُنِي مِنْ رَجُلٍ قَدْ بَلَغَنِي عَنْهُ أَذَاهُ فِي أَهْلِي وَاللَّهِ مَا عَلِمْتُ عَلَى أَهْلِي إِلَّا خَيْرًا وَلَقَدْ ذَكَرُوا رَجُلًا مَا عَلِمْتُ عَلَيْهِ إِلَّا خَيْرًا وَمَا يَدْخُلُ عَلَى أَهْلِي إِلَّا مَعِي قَالَتْ فَقَامَ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَخُو بَنِي عَبْدِ الْأَشْهَلِ فَقَالَ أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَعْذِرُكَ فَإِنْ كَانَ مِنْ الْأَوْسِ ضَرَبْتُ عُنُقَهُ وَإِنْ كَانَ مِنْ إِخْوَانِنَا مِنْ الْخَزْرَجِ أَمَرْتَنَا فَفَعَلْنَا أَمْرَكَ قَالَتْ فَقَامَ رَجُلٌ مِنْ الْخَزْرَجِ وَكَانَتْ أُمُّ حَسَّانَ بِنْتَ عَمِّهِ مِنْ فَخِذِهِ وَهُوَ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ وَهُوَ سَيِّدُ الْخَزْرَجِ قَالَتْ وَكَانَ قَبْلَ ذَلِكَ رَجُلًا صَالِحًا وَلَكِنْ احْتَمَلَتْهُ الْحَمِيَّةُ فَقَالَ لِسَعْدٍ كَذَبْتَ لَعَمْرُ اللَّهِ لَا تَقْتُلُهُ وَلَا تَقْدِرُ عَلَى قَتْلِهِ وَلَوْ كَانَ مِنْ رَهْطِكَ مَا أَحْبَبْتَ أَنْ يُقْتَلَ فَقَامَ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ وَهُوَ ابْنُ عَمِّ سَعْدٍ فَقَالَ لِسَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ كَذَبْتَ لَعَمْرُ اللَّهِ لَنَقْتُلَنَّهُ فَإِنَّكَ مُنَافِقٌ تُجَادِلُ عَنْ الْمُنَافِقِينَ قَالَتْ فَثَارَ الْحَيَّانِ الْأَوْسُ وَالْخَزْرَجُ حَتَّى هَمُّوا أَنْ يَقْتَتِلُوا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَتْ فَلَمْ يَزَلْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَفِّضُهُمْ حَتَّى سَكَتُوا وَسَكَتَ قَالَتْ فَبَكَيْتُ يَوْمِي ذَلِكَ كُلَّهُ لَا يَرْقَأُ لِي دَمْعٌ وَلَا أَكْتَحِلُ بِنَوْمٍ قَالَتْ وَأَصْبَحَ أَبَوَايَ عِنْدِي وَقَدْ بَكَيْتُ لَيْلَتَيْنِ وَيَوْمًا لَا يَرْقَأُ لِي دَمْعٌ وَلَا أَكْتَحِلُ بِنَوْمٍ حَتَّى إِنِّي لَأَظُنُّ أَنَّ الْبُكَاءَ فَالِقٌ كَبِدِي فَبَيْنَا أَبَوَايَ جَالِسَانِ عِنْدِي وَأَنَا أَبْكِي فَاسْتَأْذَنَتْ عَلَيَّ امْ.

"Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'ad dari Shalih dari Ibnu Syihab ia berkata; telah menceritakan kepadaku 'Urwah bin Az Zubair dan Sa'id bin Al Musayyab dan 'Alqamah bin Waqash Al Laitsi dan 'Ubaidullah bin Abdullah bin 'Uqbah bin Mas'ud dari 'Aisyah radliallahu 'anha istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, yaitu ketika orang-orang penuduh berkata kepadanya seperti apa yang telah mereka katakan. Mereka semuanya bercerita kepadaku, sekelompok orang becerita berdasarkan apa yang disampaikan 'Aisyah dan sebagian lagi hanya perkiraan mereka, lalu aku menetapkan hadits dari kisah-kisah yang berkenaan dengan peristiwa ini dan aku juga memasukkan hadits-hadits dari mereka yang diceritakan kepadaku dari 'Aisyah dan sebagian lagi hadits saling menguatkan satu sama lain, dimana mereka menduga kepada sebagian yang lain, mereka berkata 'Aisyah berkata: "Apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hendak mengadakan suatu perjalanan, beliau biasa mengundi diantara istri-istri beliau, jika nama seorang dari mereka keluar, berarti dia ikut bepergian bersama beliau. Pada suatu hari beliau mengundi nama-nama kami untuk suatu peperangan yang beliau lakukan, maka keluar namaku hingga aku turut serta bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam setelah turun ayat hijab. Aku dibawa didalam sekedup dan ditempatkan didalamnya. Kami lalu berangkat, ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam selesai dari peperangan tersebut, kamipun kembali pulang. Tatkala kami dekat dengan Madinah, beliau mengumumkan untuk beristirahat malam. Maka aku keluar dari sekedup saat beliau dan rombongan berhenti, lalu aku berjalan hingga meninggalkan pasukan. Setelah aku selesai menunaikan keperluanku, aku kembali menuju rombongan, betapa terkejutnya aku, ketika aku meraba dadaku ternyata kalungku yang terbuat dari negeri Zhafar terjatuh. Maka aku kembali untuk mencari kalungku. Aisyah melanjutkan; "Kemudian orang-orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang membawaku datang dan membawa sekedupku, dan menaikkannya di atas unta yang aku tunggangi. Mereka menduga aku sudah berada didalam sekedup itu. Memang masa itu para wanita berbadan ringan, tidak terlalu berat, dan mereka tidak banyak daging, mereka hanya makan sesuap makanan. Oleh karena itu orang-orang yang membawa sekedupku tidak curiga dengan ringannya sekedupku ketika mereka mengangkatnya. Saat itu aku adalah wanita yang masih muda. Lalu mereka menggiring unta dan berjalan. Sementara aku baru mendapatkan kembali kalungku setelah pasukan telah berlalu. Aku lalu mendatangi tempat rombongan berhenti, namun tidak ada seorangpun yang tertinggal. Setelah itu aku kembali ke tempatku semula dengan harapan mereka merasa kehilangan aku lalu kembali ke tempatku. Ketika aku duduk, aku terserang rasa kantuk hingga akhirnya aku tertidur. Shafwan bin Al Mu'aththal As Sulami Adz Dzakwan datang menyusuk dari belakang pauskan, kemudian dia menghampiri tempatku dan dia melihat ada bayangan hitam seperti orang yang sedang tidur. Dia mengenaliku saat melihat aku. Dia memang pernah melihat aku sebelum turun ayat hijab. Aku langsung terbangun ketika mendengar kalimat istirja'nya, (ucapan innaa lillahi wa inanaa ilaihi raji'un), saat dia mengenali aku. Aku langsung menutup mukaku dengan jilbabku. Demi Allah, tidaklah kami berbicara sepatah katapun dan aku juga tidak mendengar sepatah katapun darinya kecuali kalimat istirja'nya, dia lalu menghentikan hewan tunggangannya dan merundukkannya hingga berlutut. Maka aku menghampiri tunggangannya itu lalu aku menaikinya. Dia kemudian berjalan sambil menuntun tunggangannya itu hingga kami dapat menyusul pasukan setelah mereka berhenti di tepian sungai Azh Zhahirah untuk singgah di tengah panasnya siang. Aisyah berkata; "Maka binasalah orang yang binasa." Dan orang yang berperan besar menyebarkan berita bohong ini adalah Abdullah bin Ubay bin Salul." - 'Urwah berkata; Dikabarkan kepadaku bahwa Abdullah bin Ubay menyebarkan berita bohong itu, menceritakannya, membenarkannya dan menyampaikannya kepada orang-orang sambil menambah-nambahinya- 'Urwah juga berkata; "Tidak disebutkan orang-orang yang juga terlibat menyebarkan berita bohong itu selain Hasaan bin Tsabit, Misthah bin Utsatsah dan Hamnah binti Jahsyi. Aku tidak tahu tentang mereka melainkan mereka adalah sekelompk orang sebagaimana Allah Ta'ala firmankan. Dan yang paling berperan diantara mereka adalah Abdullah bin Ubay bin Salul. 'Urwah berkata; 'Aisyah tidak suka mencela Hassan, dia berkata bahwa Hassan adalah orang yang pernah bersya'ir: "Sesungguhnya ayahku, dan ayahnya serta kehormatanku adalah untuk kehormatan Muhammad sebagai tameng dari kalian." Selanjutnya 'Aisyah berkata; "Setibanya kami di Madinah, aku menderita sakit selama satu bulan sejak kedatanganku, sementara orang-orang sibuk dengan berita bohong yang diucapankan oleh orang-orang yang membawa berita bohong. Sementara aku sama sekali tidak menyadari sedikitpun adanya berita tersebut. Namun aku curiga, bila beliau shallallahu 'alaihi wasallam hanya menjengukku saat sakitku dan aku tidak merasakan kelembutan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seperti yang biasa aku dapatkan dari beliau ketika aku sedang sakit. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hanya masuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemuiku dan memberi salam lalu bertanya: "Bagaimana keadaanmu", lantas pergi. Inilah yang membuat aku gelisah, namun aku tidak menyadari adanya keburukan yang sedang terjadi. Pada suatu hari, aku keluar (dari rumahku) saat aku merasa sudah sembuh. Aku keluar bersama Ummu Misthah menuju Al Manashi', tempat kami biasa membuang hajat dan kami tidak keluar kesana kecuali di malam hari, Hal itu sebelum kami membuat tempat buang hajat di dekat rumah kami. 'Aisyah berkata; "Dan kebiasaan kami sama seperti kebiasaan orang-orang Arab dahulu, bila buang hajat diluar rumah (atau di lapangan terbuka). Kami merasa tidak nyaman bila membuat tempat buang hajat dekat dengan rumah-rumah kami". 'Aisyah melanjutkan; "Maka aku dan Ummu Misthah, -dia adalah anak Abu Ruhum bin Al Muthallib bin Abdu Manaf, sementara ibunya adalah anak dari Shakhar bin 'Amir, bibi dari ibu Abu Bakr Ash Shiddiq, sedangkan anaknya bernama Misthah bin Utsatsah bin 'Abbad bin Al Mutahllib- setelah selesai dari urusan kami, aku dan Ummu Misthah kembali menuju rumahku. Tiba-tiba Ummu Misthah tersandung kainnya seraya berkata; "Celakalah Misthah." Aku katakan kepadanya; "Sungguh buruk apa yang kamu ucapkan tadi. Apakah kamu mencela seorang laki-laki yang pernah ikut perang Badar?" Dia berkata; "Wahai putri, apakah anda belum mendengar apa yang dia ucapkan?". Aku bertanya; "Apa yang telah diucapkannya?" Ummu Misthah menceritakan kepadaku tentang ucapan orang-orang yang membawa berita bohong (tuduhan keji). Kejadian ini semakin menambah sakitku diatas sakit yang sudah aku rasakan. Ketika aku kembali ke rumahku, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masuk menemuiku lalu memberi salam dan bersabda: "Bagaimana keadaanmu?". Aku bertanya kepada beliau; "Apakah engkau mengizinkanku untuk pulang ke rumah kedua orangtuaku." 'Aisyah berkata: "Saat itu aku ingin mencari kepastian berita dari pihak kedua orang tuaku." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberiku izin, lalu aku bertanya kepada ibuku; "Wahai ibu, apa yang sedang dibicarakan oleh orang-orang?" Ibuku menjawab: "Wahai putriku, tenanglah. Demi Allah, sangat sedikit seorang wanita yang tinggal bersama seorang laki-laki yang dia mencintainya serta memiliki para madu melainkan mereka akan mengganggunya." 'Aisyah berkata; aku berkata; "Subhanallah, apakah benar orang-orang tengah memperbincangkan masalah ini." 'Aisyah berkata; "Maka aku menangis sepanjang malam hingga pagi hari dengan penuh linangan air mata dan aku tidak dapat tidur dan tidak bercelak karena terus menangis, hingga pagi hari aku masih menangis. 'Aisyah melanjutkan; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memanggil 'Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid ketika wahyu belum turun, beliau bertanya kepada keduanya dan meminta pandangan perihal rencana untuk berpisah dengan istri beliau. 'Aisyah melanjutkan; Usamah memberi isyarat kepada beliau tentang apa yang diketahuinya berupa kebersihan keluarga beliau dan apa yang dia ketahui tentang mereka pada dirinya. Usamah berkata: "Keluarga anda, tidaklah kami mengenalnya melainkan kebaikan." Sedangkan 'Ali bin Abi Thalib berkata; "Wahai Rasulullah, Allah tidak akan menyusahkan anda, sebab masih banyak wanita-wanita lain. Tanyakanlah kepada sahaya wanitanya yang akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membenarkan anda." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memanggil Barirah dan bersabda: "Wahai Barirah, apakah kamu pernah melihat sesuatu yang meragukan pada diri Aisyah?". Barirah menjawab: "Demi Dzat Yang mengutus anda dengan benar, aku tidak pernah melihatnya sesuatu yang meragukan. Kalaupun aku melihat sesuatu padanya tidak lebih dari sekedar perkara kecil, dia juga masih sangat muda, dia pernah tidur di atas adonan milik keluargaya lalu dia memakan adonan tersebut." 'Aisyah melanjutkan; "Suatu hari, di saat beliau berdiri di atas mimbar, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri untuk mengingatkan Abdullah bin Ubay bin Salul. Beliau bersabda: "Wahai sekalian kaum Muslimin, siapa orang yang dapat membebaskan aku dari orang yang aku dengar telah menyakiti keluargaku. Demi Allah, aku tidak mengetahui keluargaku melainkan kebaikan. Sungguh mereka telah menyebut-nyebut seseorang (maksudnya Shafwan) yang aku tidak mengenalnya melainkan kebaikan, tidaklah dia mendatangi keluargaku melainkan selalu bersamaku." 'Aisyah berkata; "Maka Sa'ad bin Mu'adz, saudara dari Bani 'Abdul Ashal berdiri seraya berkata: "Aku wahai Rasulullah, aku akan membalaskan penghinaan ini buat anda. Seandainya orang itu dari kalangan suku Aus, aku akan memenggal batang lehernya dan seandainya dari saudara kami dari suku Khazraj, maka perintahkanlah kepada kami, pasti kami akan melaksanakan apa yang anda perintahkan." 'Aisyah melanjutkan; Lalu beridirilah seorang laki-laki dari suku Khazraj -Ibunya Hassan adalah anak dari pamannya- dia adalah Sa'ad bin 'Ubadah, pimpinan suku Khazraj. 'Aisyah melanjutkan; "Dia adalah orang yang shalih, namun hari itu terbawa oleh sikap kesukuan sehingga berkata kepada Sa'ad bin Mu'adz; "Dusta kamu, demi Allah yang mengetahui umur hamba-Nya, kamu tidak akan membunuhnya dan tidak akan dapat membunuhnya. Seandainya dia dari sukumu, kamu tentu tidak akan mau membunuhnya." Kemudian Usaid bin Hudlair, anak pamannya Sa'ad bin Mu'adz, berdiri seraya berkata; "Justru kamu yang dusta, demi Allah yang mengetahui umur hamba-Nya, kami pasti akan membunuhnya. Sungguh kamu telah menjadi seorang munafiq karena membela orang-orang munafiq." Maka suasana pertemuan menjadi semakin memanas, antara dua suku, Aus dan Khazraj hingga mereka hendak saling membunuh, padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masih berdiri di atas mimbar. 'Aisyah melanjutkan; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terus menenangkan mereka hingga akhirnya mereka terdiam dan beliau pun diam. 'Aisyah berkata; "Maka aku menangis sepanjang hariku, air mataku terus berlinang dan aku tidak bisa tidur tenang karenanya hingga akhirnya kedua orangtuaku berada di sisiku, sementara aku telah menangis selama dua malam satu hari, hingga aku menyangka air mataku telah kering." Ketika kedua orangtuaku sedang duduk di dekatku, dan aku terus saja menangis, tiba-tiba seorang wanita Anshar datang meminta izin menemuiku, lalu aku mengizinkannya. Kemudian dia duduk sambil menangis bersamaku. Ketika kami seperti itu, tiba-tiba Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang lalu duduk. 'Aisyah berkata; "Namun beliau tidak duduk di dekatku sejak berita bohong ini tersiar. Sudah satu bulan lamanya peristiwa ini berlangsung sedangkan wahyu belum juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

turun untuk menjelaskan perkara yang menimpaku ini." Aisyah berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu membaca syahadat ketika duduk, kemudian bersabda: "Wahai 'Aisyah, sungguh telah sampai kepadaku berita tentang dirimu begini dan begini. Jika kamu bersih, tidak bersalah pasti Allah akan membersihkanmu. Namun jika kamu telah melakukan dosa, maka mohonlah ampun kepada Allah dan bertaubatlah kepada-Nya, karena seorang hamba bila dia mengakui telah berbuat dosa lalu bertaubat, Allah pasti akan menerima taubatnya." Setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyelesaikan kalimat yang disampaikan, aku membersihkan air mataku agar tidak nampak tersisa setetespun, lalu aku katakan kepada ayahku; "Belalah aku terhadap apa yang di katakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang diriku." Ayahku berkata; "Demi Allah, aku tidak tahu apa yang harus aku katakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Lalu aku katakan kepada ibuku: "Belalah aku terhadap apa yang di katakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang diriku." Ibuku pun menjawab; "Demi Allah, aku tidak mengetahui apa yang harus aku katakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." 'Aisyah berkata; "Aku hanyalah seorang wanita yang masih muda belia, memang aku belum banyak membaca Al Qur'an. Demi Allah, sesungguhnya aku telah mengetahui bahwa kalian telah mendengar apa yang diperbincangkan oleh orang-orang, hingga kalian pun telah memasukkannya dalam hati kalian lalu membenarkan berita tersebut. Seandainya aku katakan kepada kalian bahwa aku bersih dan demi Allah, Dia Maha Mengetahui bahwa aku bersih, kalian pasti tidak akan membenarkan aku. Seandainya aku mengakui (dan membenarkan fitnah tersebut) kepada kalian, padahal Allah Maha Mengetahui bahwa aku bersih, kalian pasti membenarkannya. Demi Allah, aku tidak menemukan antara aku dan kalian suatu perumpamaan melainkan seperti ayahnya Nabi Yusuf 'alaihis salam ketika dia berkata: ("Bershabarlah dengan shabar yang baik karena Allah akan mengungkap apa yang kalian") QS Yusuf ayat 18. Setelah itu aku pergi menuju tempat tidurku dan Allah mengetahui hari itu aku memang benar-benar bersih dan Allah-lah yang akan membebaskanku dari tuduhan itu. Akan tetapi, demi Allah, aku tidak menduga kalau Allah akan menurunkan wahyu yang menerangkan tentang urusan yang menimpaku. Karena menurutku tidak pantas bila wahyu turun lalu dibaca orang hanya karena menceritakan masalah peribadiku ini. Aku terlalu rendah bila Allah membicarakan masalahku ini. Tetapi aku hanya berharap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendapatkan wahyu lewat mimpi bahwa Allah membersihkan diriku. Dan demi Allah, sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak ingin beranjak dari tempat duduknya dan tidak pula seorang pun dari keluarganya yang keluar melainkan telah turun wahyu kepada beliau. Beliau menerima wahyu tersebut sebagaimana beliau biasa menerimanya dalam keadaan yang sangat berat dengan bercucuran keringat seperti butiran mutiara, padahal hari itu adalah musim dingin. Ini karena beratnya wahyu yang diturunkan kepada beliau. 'Aisyah berkata; Setelah itu nampak muka beliau berseri dan dalam keadaan tertawa. Kalimat pertama yang beliau ucapkan adalah: "Wahai 'Aisyah, sungguh Allah telah membersihkan dirimu." 'Aisyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> berkata; "Lalu ibuku berkata kepadaku: "Bangkitlah untuk menemui beliau." Aku berkata: "Demi Allah, aku tidak akan berdiri kepadanya dan aku tidak akan memuji siapapun selain Allah 'azza wajalla. Maka Allah menurunkan ayat "Sesungguhnya orang-orang yang menyebarkan berita bohong diantata kalian adalah masih golongan kalian juga…" QS An Nuur; 11 dan seterusnya sebanyak sepuluh ayat. Selanjutnya turun ayat yang menjelaskan terlepasnya diriku dari segala tuduhan. Abu Bakar Ash Shiddiq yang selalu menanggung hidup Misthah bin Utsatsah karena memang masih kerabatnya berkata: "Demi Allah, setelah ini aku tidak akan lagi memberi nafkah kepada Misthah untuk selamanya, karena dia telah ikut menyebarkan berita bohong tentang 'Aisyah." Kemudian Allah menurunkan ayat; "Dan janganlah orang-orang yang memiliki kelebihan dan kelapangan diantara kalian bersumpah untuk tidak lagi memberikan kepada …..hingga ayat…. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." QS An Nuur; 22. Lantas Abu Bakar berkata; "Ya, demi Allah, sungguh aku lebih mencintai bila Allah mengampuniku." Maka dia kembali memberi nafkah kepada Misthah sebagaimana sebelumnya dan berkata; "Aku tidak akan mencabut nafkah kepadanya untuk selama-lamanya." 'Aisyah berkata; "Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bertanya kepada Za.”

Kisah tersebut diawali ketika Rasulullah saw. bersiap-siap hendak berangkat perang menghadapi Bani Mustaliq. Beliau membuat undian untuk istri-istrinya, dan ternyata yang berhak menemani beliau dalam perjalanan tersebut adalah Aisyah r.a. Sebelum perjalanan pulang, Aisyah r.a. kehilangan kalungnya, sehingga ia harus berbalik untuk mencarinya. Sementara itu para pengangkat tandu mengira bahwa Aisyah r.a sudah di dalam tandunya, maka berangkatlah mereka tanpa Aisyah r.a.[49]

Kemudian sesampai di Madinah, didapati bahwa Aisyah datang menunggang unta yang dituntun oleh seorang laki-laki yang mereka kenal, yakni Shafwan bin Mu’thil Al-Silmy. Kejadian ini memunculkan rumor miring atas Aisyah dan Shafwan hingga menyebar menjadi berita *hoax*. Rasulullah sendiri tidak

[49]Abdullah Hadir, *Kisah Wanita-Wanita Teladan*, (Riyadh: Kantor Dakwah dan Bimbingan Bagi Pendatang, 2005), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahu benar tidaknya berita itu, sehingga Allah swt menurunkan wahyu-Nya dalam Q.S. An-Nur ayat 11-20 sebagai klarifikasi atas berita bohong tersebut.[50]

Dalam peristiwa Perang Uhud, juga tersebar berita *hoax* yang disebarkan oleh Qam'ah, salah satu musuh perang bahwa Nabi Muhammad telah terbunuh, yang mengakibatkan terpecahnya pasukan menjadi tiga golongan, yaitu:[51]

a. Golongan yang melarikan diri ke sebuah tempat pertahanan di Madinah.
b. Golongan yang masih tetap bertempur.
c. Golongan yang masih tetap mempertahankan dan mendampingi Nabi dengan jumlah 14 orang.

G. Dampak Berita *Hoax*

Dalam kondisi masyarakat yang masih saja mudah mempercayai suatu informasi tanpa melakukan *crosscheck* terlebih dahulu menyebabkan penyebaran *hoax* memiliki potensi bahaya tersendiri akan terciptanya konflik sosial dan menyebabkan ancaman sosial. Hal ini diperparah dengan rendahnya modal sosial (*social capital*) masyarakat Indonesia yang ditandai dengan rendahnya tingkat kepercayaan (*trust*). Rendahnya modal sosial ini menyebabkan masyarakat begitu mudah saling menaruh curiga satu sama lain.

Mengacu pada fenomena sosial perilaku penyebaran berita *hoax* dalam Alquran, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, setidaknya ada beberapa dampak yang mungkin ditimbulkan dari penyebaran berita *hoax* tersebut, yakni:

---

[50]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jamī' al-Bayān An Ta'wīl Ay al-Qur'ān Juz 17*, (tk: Markaz Al-Buhuts Wa Dirasat Al-Arabiyah Al-Islamiyah, 2001), 190.
[51]Nicolas Habibi, *Kontekstual Sejarah Perang Uhud*, Sekolah Tinggi Al-Hidayah Bogor, Tajdid, Vol. XIII, No. 1, Januari-Juni 2014, 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, dampak secara personal bagi korban *hoax*, seperti Nabi Adam dan istrinya yang dikeluarkan dari kenikmatan lantaran percaya pada berita *hoax* tersebut. Aisyah yang mendapat beban moral psikis atau sanksi sosial atas isu (berita *hoax*) yang menimpa dirinya,

Kedua, hampir terjadi perang saudara atau kezaliman penguasa atas rakyat kecil, lantaran *hoax*. Seperti pada kisah Walin bin Uqbah yang membuat berita *hoax* tentang keadaan suatu masyarakat kecil (Bani Musthaliq) bahwa ia akan diserang atau ada upaya masyarakat kecil ini ingin melakukan pemberontakan (karena tidak membayar zakat dan lebih parahnya lagi akan membunuhnya) dan disampaikan penguasa/ pemimpin yakni Nabi Muhammad saw.

Ketiga, bagi publik, adanya upaya melemahkan kinerja atau pergerakan suatu kelompok. Seperti yang terjadi pada Nabi Musa oleh raja Fir'aun dan Nabi Muhammad saw. oleh pemuka (publik figur) kafir Makkah juga munafik Madinah. Karena tendensi "non pribumi" jadi seakan ada kekhawatiran ingin dilengserkan atau dijajah, maka berita *hoax* pun tercipta oleh penguasa maupun para pemangku kepentingan serta hanya sedikit masyarakat yang turut ikut ambil bagian.[52]

Keempat, Dampak Agama, bahwa sesungguhnya Allah melarang sesuatu yang buruk bagi hamba-Nya adalah karena hal tersebut akan berdampak buruk pula, Allah berfirman dalam Q.S. al-Isra' 36:

> وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (٣٦)
>
> Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya ituakan dimintai pertanggungjawabnya.

[52]Idnan A Idris, *Klarifikasi Alquran*...,142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam beberapa riwayat disebutkan, maksud dari kata *wa lā taqfu* adalah janganlah seseorang mengikuti apa yang tidak diketahui dan yang tidak penting baginya. Juga tidak mengatakan apa yang ia lihat padahal belum melihat, apa yang ia dengar padahal belum mendengar, serta apa yang ia ketahui padahal belum mengetahui.[53] Karena apa-apa yang belum diketahui seseorang, kemudian ia memberi tahu kepada orang lain seolah-olah ia mengetahui, maka secara tidak langsung ia telah berbuat fitnah. Dalam akhir ayat juga ditegaskan bahwa setiap anggota tubuh kita akan dimintai pertanggungjawabannya. Seperti yang disebutkan dalam ayat lain, yaitu Q.S. Yasin ayat 65:

ٱلۡيَوۡمَ نَخۡتِمُ عَلَىٰٓ أَفۡوَٰهِهِمۡ وَتُكَلِّمُنَآ أَيۡدِيهِمۡ وَتَشۡهَدُ أَرۡجُلُهُم بِمَا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ (٦٥)

Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.

Pendengaran, penglihatan, dan hati adalah indera yang memiliki kemampuan mendeteksi, karena itulah Allah menjadikan semua itu pihak yang bertanggung jawab dalam satu makhluk yang berakal.[54]

Dari penjelasan di atas, terbukti bahwa ancaman bagi siapa saja yang berkata dusta, benar adanya. Ia akan mendapatkan ganjaran yang setimpal atas apa yang telah ia lakukan. Seperti halnya berkata dusta dengan menyebarkan berita *hoax* tanpa ada klarifikasi.

---

[53]Syaikh Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Quṛtubī*, Jilid 10, terj. Asmuni, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 637.
[54]Syaikh Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Quṛtubī* , Jilid 10, 642.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Ciri-ciri *Hoax*

Untuk mengenali *hoax*, masyarakat perlu terus diedukasi untuk bisa mengidentifikasi secara sadar perihal berita sesat alias *hoax* yang kini masih tersebar luas di dunia maya dengan ciri-ciri sebagai berikut[55]:

1. Ketika *hoax* disebar, berita itu dapat mengakibatkan kecemasan, permusuhan dan kebencian pada masyarakat yang terpapar. "Masyarakat yang terpapar *hoax* biasanya akan terpancing perdebatan. Jika sudah berdebat, mereka akan saling benci dan bermusuhan,"
2. Kemudian adanya ketidakjelasan sumber berita. "Jika diperhatikan, *hoax* di media sosial biasanya berasal dari pemberitaan yang tidak atau sulit terverifikasi,"
3. Isi pemberitaan tidak berimbang dan cenderung menyudutkan pihak tertentu.
4. Sering bermuatan fanatisme atas nama ideologi. "Judul dan pengantarnya provokatif, memberikan penghakiman bahkan penghukuman tetapi menyembunyikan fakta dan data," Biasanya juga mencatut tokoh tertentu. Penyebarnya juga meminta apa yang dibagikannya agar dibagikan kembali.[56] Misalnya, "*Jika anda seorang muslim klik....*", "*Share tulisan ini agar keluarga anda tidak menjadi korbannya....*", "*Like & share sebelum terlambat....*", "*Kesempatan anda satu-satunya disini....*", dan lain sebagainya.
5. Bahasa dan tata kalimat yang digunakan agak rancu dan tidak berhubungan satu sama lain (karena editan). Menggunakan bahasa yang sangat emosional dan provokatif.

[55]Yosep Adi Prasetyo, *Berita Dewan Pers "Etika"*, edisi Agustus 2017.
[56]Yosep Adi Prasetyo, *Berita Dewan Pers "Etika"*, edisi Agustus 2017, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyebarannya (sharing) dilakukan oleh akun media sosial kloningan/ ghost/ palsu. Biasanya ciri-cirnya adalah, menggunakan foto profil cewek cantik, berpenampilan seksi dan vulgar, dan dilihat dari dindingnya (wall profile), statusnya langka dan baru dibuat belakangan ini (bukan id tua/ bukan id asli).[57]

[57]M Ravii Marwan, *Analisis Penyebaran Berita Hoax di Indonesia*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG *HOAX*

A. Penafsiran Para Mufasir

Setelah penjelasan mengenai *hoax* yang telah dirinci pada bab sebelumnya, bab ini disusun untuk memaparkan penafsiran ayat-ayat Alquran yang digunakan sebagai solusi atas *hoax*. Karena terlalu banyak ayat-ayatnya di setiap *term*, penulis membatasi hanya 1 ayat saja yang ditafsirkan. Yang mana ayat tersebut penulis anggap penting atau mewakili dari *term* tersebut. Penafsiran-penafsiran ini juga tidak hanya bersumber dari satu tafsir saja dengan tujuan agar solusi bisa didapatkan seobjektif mungkin dengan melihatnya melalui banyak sudut pandang. Adapun ayat-ayat yang dimaksud adalah Q.S. An-Nur: 11 dan 12, Q.S. al-Munafiqun: 1, Q.S. al-Ahzab: 58 dan 60, Q.S. al-Hujurat ayat 6.

1. Term *ifk'*

a. Q.S. An-Nur 24: 11

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيم

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar."

(a) **Penafsiran *Al Thabari, Ibn Katsir, dan M. Quraish Shihab***

Dalam beberapa riwayat diceritakan bahwa Q.S. An-Nur ayat 11 tersebut berkenaan dengan peristiwa tuduhan yang menimpa Aisyah r.a. atau yang lebih dikenal dengan *Hadīṡ al-Ifki*. Al-Thabari dalam tafsirnya menyebutkan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa yang menimpa Aisyah r.a. merupakan sebab turunnya Q.S. An-Nur ayat 11-12.[1] Senada dengan Al-Thabari, Al-Suyuti dalam *Lubāb al-Nuqūl Fi Asbāb al-Nuzūl* juga berpendapat bahwa ayat tersebut merupakan klarifikasi atas peristiwa yang menimpa Aisyah r.a.[2]

Ibn Katsir dalam tafsirnya menyebutkan, ayat ini hingga sembilan ayat berikutnya yang jumlah seluruhnya adalah sepuluh ayat diturunkan berkenaan dengan Siti Aisyah Ummul Mukminin r.a. ketika ia dituduh berbuat serong oleh sejumlah orang yang menyiarkan berita bohong dari kalangan orang-orang munafik, padahal berita yang mereka siarkan itu bohong dan dusta belaka serta buat-buatan mereka sendiri. Peristiwa tersebut membuat Allah cemburu (murka) demi Siti Aisyah dan Nabi-Nya. Maka Allah Swt. menurunkan wahyu yang membersihkan kehormatan Siti Aisyah demi memelihara kehormatan Rasulullah Saw. Untuk itu Allah Swt. berfirman: إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ "*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari segolongan kalian juga*" Yakni sejumlah orang dari kalangan kalian sendiri; bukan satu atau dua orang, melainkan segolongan orang. Orang yang pertama menyebar isu keji ini adalah Abdullah ibnu Ubay ibnu Salul, pemimpin kaum munafik. Dialah orang yang mempunyai prakarsa menyebarkan isu dusta itu sehingga ada sebagian dari kalangan kaum muslim yang termakan dan terhasut oleh isu yang disebarkannya, yang akhirnya menjadi bahan pergunjingan mereka. Sedangkan sebagian kaum muslim lainnya tidak mempunyai tanggapan apa pun terhadap peristiwa itu.

---

[1]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jamī'u al-Bayān An Ta'wīl Ay Alqurān* , Juz 17, (tk: Markaz Al-Buhuts Wa Dirasat Al-Arabiyah Al-Islamiyah, 2001), hlm. 190.
[2]*Lubāb al-Nuqūl Fī Asbāb al-Nuzūl*, (Beirut: Mu'assiasah Al-Kutub AtsTsiqofah, 2002), hlm. 183-185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadaan ini berlanjut sampai hampir satu bulan lamanya. Akhirnya turunlah ayat-ayat Alquran yang menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya.[3]

Kata *ifk* sendiri berasal dari kata *al-afku* yang berarti keterbalikan baik material maupun immaterial.Yang dimaksud di sini adalah kebohongan besar karena kebohongan adalah pemutarbalikan fakta.[4] Meskipun setiap kebohongan tidak berupa pemutarbalikan fakta, melainkan bisa berasal dari hal-hal lain, akan tetapi pemutarbalikan fakta tentu merupakan sebuah kebohongan karena kebenaran hampir selalu bersandingan dengan fakta dan realita.

Dalam beberapa riwayat yang dikutip dalam Tafsir Al-Thabari, maksud dari ayat '*Sesungguhnya orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga*' adalah tidak ada yang disebut namanya di antara mereka kecuali Hasan bin Tsabit, Mistah bin Atsatsah, dan Hamnah binti Jahsy. Mereka adalah orang-orang yang menyebarkan berita bohong dalam peristiwa Aisyah. Sedangkan orang yang mengambil bagian terbesar dalam penyebaran berita ini adalah Abdullah bin Ubay bin Salul.[5]

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa dalam Q.S. An-Nur ayat 11, makna dari penggunaan kata *iktasaba* adalah bahwa penyebaran isu tersebut dilakukan dengan sungguh-sungguh. Pernyataan berikut berdasarkan pemahaman M. Quraish Shihab tentang penambahan huruf *ta'* dalam kata *iktasaba*, tidak hanya pada makna kasaba.

---

[3]Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, terj. M Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), 330-331.
[4]M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ* Volume 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 492.
[5]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, terj. Ahsan Askan dan Yusuf Hamdani, *Tafsir Al-Ṭabarī* Jilid 19, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa penggunaan kata *iktasaba* menggambarkan sesuatu yang buruk, serta terdapat usaha yang keras di dalamnya. Berbeda dengan kasaba yang menggambarkan sesuatu yang baik sehingga melakukan sesuatu dengan mudah, dengan tidak bersusah payah. Penggunaan kata *iktasaba* juga menunjukkan bahwa pada prinsipnya, seseorang yang hendak melakukan keburukan, ia akan lebih membutuhkan usaha yang ekstra.[6]

Seperti halnya seseorang yang berjalan dengan istrinya walau sampai malam hari, ia merasa tenang-tenang saja karena ia tidak melakukan kesalahan. Dibandingkan dengan seseorang yang berjalan dengan wanita lain, ia akan merasa diintai orang lain, menoleh kiri dan kanan karena ia sedang melakukan kesalahan sehingga membutuhkan usaha lebih.

Ayat *lātahsabūhu syarran lakum bal huwa khairun lakum* dapat dipahami dalam arti khusus bagi keluarga Rasulullah, yakni Aisyah yang terkena dampak fitnah, karena dengan adanya peristiwa ini Allah menurunkan ayat-ayat Alquran yang menyatakan kesucian mereka.[7]

Maka dengan adanya isu fitnah tersebut, masyarakat akan lebih berhati-hati terhadap ulah mereka yang menyebarkan, serta saling mengingatkan dan meluruskan jika ada saudaranya yang keliru. Selain itu masyarakat muslim akan mendapatkan kebaikan apabila mereka mengikuti keseluruhan tuntunan ayat-ayat yang turun dalam konteks pencemaran nama baik keluarga Rasulullah.

Bagi mereka yang melakukan pencemaran nama baik keluarga Rasulullah akan mendapatkan ganjaran yang setimpal atas apa yang telah mereka perbuat.

---

[6]M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbah* Volume 8, 493.
[7]M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbah* Volume 8, 492-493.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam *Tafsīr Al-Miṣbah* disebutkan bahwa orang yang paling banyak terlibat dalam peristiwa tersebut pasti akan tersiksa di akhirat, ia yang terindikasi sudah jelas bersalah adalah Abdullah bin Ubay bin Salul, yang akhirnya mati sebagai munafik terbesar. Bahkan Allah menilainya sebagai orang kafir dan melarang Rasulullah untuk mendoakannya.

b. Q.S. An-Nur 24: 12

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُبِينٌ

"Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohon itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata"."

Ayat ini merupakan bagian dari rangkaian panjang peristiwa tuduhan yang menimpa Aisyah. Abi Hatim dalam tafsirnya menceritakan sebuah riwayat dari Muhammad bin Abbas tentang dialog antara Abu Ayub dan Ummu Ayub ketika menafsirkan ayat tersebut. Dalam riwayat tersebut diceritakan Abu Ayub ditanya oleh istrinya, "Hai Abu Ayub, tidakkah engkau mendengar apa yang dikatakan oleh orang-orang tentang Aisyah?". Abu Ayub menjawab, "Ya, berita itu dusta, apakah engkau berniat melakukan hal tersebut, hai Ummu Ayub?". Ummu Ayub menjawab, "Tidak demi Allah, aku benar-benar tidak akan melakukan hal tersebut". Lantas Abu Ayub mengatakan, "Aisyah demi Allah lebih baik daripada kamu".[8]

Sebagai konsekuensi iman, ketika mendengar berita tuduhan semacam itu, sebagai kaum mukmin semestinya berprasangka baik pada diri mereka, karena mereka suci dan bersih. Hendaknya mereka menolak dengan berkata, "Itu adalah tuduhan bohong yang nyata, karena menyangkut Rasulullah dan wanita sahabat

[8]Abi Hatim, *Tafsir Alquran Al-Adzim*, (Riyadh: Maktabah Nazar Al-Baz, 1997), 2546.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling terhormat". Alquran sendiri kemudian semakin membersihkan nama Aisyah dari tuduhan yang menimpa dirinya dengan diturunkannya Q.S. An-Nur ayat 26.

Menurut Ibnu Katsir Q.S. An-Nur ayat 12 merupakan pengajaran dari peristiwa tuduhan yang menimpa Aisyah bagi kaum mukmin.[9] M. Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Lubāb* berpendapat bahwa ayat tersebut seperti menyatakan bahwa: "Mengapa orang-orang mukmin dan mukminah, ketika mendengar isu itu, tidak bersangka baik terhadap saudara-saudara mereka yang dicemarkan namanya, padahal yang dicemarkan namanya itu adalah bagian dari diri mereka sendiri, yakni sesama mukmin, bahkan menyangkut Nabi mereka dan keluarga beliau.[10]

Ayat ini merupakan teguran dari Allah untuk para mukmin dan mukminat yang telah terdetik dalam hati mereka tentang tersebarnya berita fitnah yang tertuju pada Aisyah. Seharusnya mereka bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, bukan malah sebaliknya. Dan harusnya mereka berkata, bahwa berita tersebut adalah berita bohong yang nyata.[11] Karena sebenarnya, bagi siapa saja yang berakal sehat tidak akan percaya dengan berita yang dituduhkan kepada Aisyah r.a., salah satu keluarga Rasulullah saw.

Sebagaimana hadis Rasulullah saw. tentang perumpamaan seorang mukmin bagaikan cermin bagi saudaranya. Bahwa hendaknya seorang mukmin apabila melihat aib pada diri saudaranya, dia menghilangkan darinya. Hadis tersebut berbunyi: "*Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Al Mubarak, telah mengabarkan kepada*

---

[9]Ibn Katsir, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*, Jilid 10, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000), 191.
[10]M. Quraish Shihab, *Al-Lubāb: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Quran*, Jilid 2, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 588.
[11]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Tafsīr Al-Ṭabarī* Jilid 19, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kami Yahya bin Ubaidullah dari bapaknya dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya seorang dari kalian cermin bagi saudaranya, jika dia melihat ada aib padanya maka hendaknya dia menghilangkannya darinya"."

2. Term *kadhib*

a. Q.S. al-Munafiqun 63: 11

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ (١)

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta".[12]

Ibn Katsir dalam tafsirnya, Allah Swt. berfirman mengabarkan perihal orang-orang munafik, bahwa mereka hanya memuliakan Islam dengan mulutnya saja, bila datang menghadapi Nabi Saw. padahal di dalam batin mereka tidak demikian, bahkan sebaliknya. Untuk itulah Allah Swt. berfirman: (إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ) "*Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: 'kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah*"'. Maksudnya, orang-orang munafik itu mendatangimu dan menghadapkan wajah kepadamu, serta menampakkan diri seperti itu, padahal keadaannya tidak seperti yang mereka katakan. oleh karena itu, disertakan padanya kalimat bantahan yang mengabarkan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, Allah berfirman: (اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ) "*Dan Allah menegetahui bahwa sesungguhnya*

[12]Kementrian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid 10, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kamu benar-benar Rasul-Nya". Dan setelah itu Allah berfirman: (وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ) "*Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta*". Yakni, mereka berdusta dalam berita yang mereka sampaikan, meskipun sesuai dengan keadaan luar (lahiriyah) nya. karena mereka tidak meyakini kebenaran ucapan mereka dan tidak juga membenarkannya. oleh karena itu, Allah mendustakan apa yang menjadi keyakinan mereka.[13]

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Mishbah, ayat di atas dijadikan dasar oleh sementara ulama untuk menyatakan bahwa definisi *bohong* adalah berbedanya ucapan dengan pengetahuan si pengucap, baik yang diucapkan itu sesuai dengan kenyataan atau tidak.[14] Senada dengan itu Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya berpendapat, bahwa Allah menurunkan ayat ini adalah untuk menyingkap rahasia-rahasia hati kaum munafik. Bahwasannya apa yang mereka nyatakan (sumpah) adalah dusta belaka, sebab apa yang mereka nyatakan hanya keterbalikan dari apa yang ada di dalam hati.[15]

Kata *kadzibun* adalah bentuk jamak dari kata (كاذب) *kadzib* yakni pelaku kebohongan. Ia terambil dari akar kata (كذب) *kadzaba* yang berbagai kamus bahasa antara lain diartikan sebagai *berbohong*, *melemah*, *menghayal*, dan lain-lain. Lebih jauh dinyatakan bahwa kebohongan (*al-kadzib*) adalah menyampaikan sesuatu

[13]Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir* jilid 9, terj. M. Abdul Ghoffar dan abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), 544.
[14]*Ibid*., 544
[15]Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith* jilid 3, terj. Muhtadi dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 654.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berbeda dengan kenyataan yang telah diketahui oleh penyampainya. Kebohongan dalam arti tersebut menunjukkan kelemahan pelakunya karena ia tidak mampu menyampaikan kenyataan yang diketahuinya akibat rasa takut atau karena kebutuhan lain, sehingga ia terpaksa menghayalkan hal-hal yang tidak pernah ada. Demikian terlihat kaitan yang erat antara hakikat kebohongan dengan ketiga arti bahasa yang dikemukakan itu.[16]

3. Term *buhtan*

a. Q.S. Al-Ahzab 33 : 58

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا

Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.

Menurut Al-Maraghi, mereka yang menuduh orang-orang mukmin laki-laki maupun perempuan melakukan perbuatan yang seharusnya tidak mereka lakukan, dan sebenarnya mereka bersih dari perbuatan yang mereka tuduhkan, berarti mereka telah melakukan kedustaan yang keji, melakukan perkara yang berbahaya dan dosa yang nyata, tanpa alasan yang benar atau yang berfungsi sebagai alasan.[17]

Ibnu Katsir dalam tafsirnya berpendapat orang yang menimpakan kepada mereka, padahal mereka bebas, tidak melakukannya, dan tidak mengerjakannya, "*maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata*". Ibnu Katsir melanjutkan bahwa orang yang paling banyak tercakup oleh ancaman ini adalah kaum yang mengingkari Allah swt. dan rasul-Nya, lalu kaum Rafidhah,

[16]Quraih Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Vol 8..., 243.
[17]Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marāghī*, jilid 22, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu orang-orang yang mengejek dan mencela para sahabat dengan sesuatu yang sebenarnya telah dibebaskan Allah dari diri mereka.[18]

Sesungguhnya bagi orang-orang yang menyakiti mukmin yang sempurna imannya disertai tidak adanya kesalahan yang mereka perbuat, maka orang-orang tersebut telah menyakiti mereka. Menyakiti mereka sama dengan menyakiti Rasulullah, sedangkan barangsiapa menyakiti Rasulullah sesungguhnya ia telah mengundang murka Allah.[19] Dengan begitu, Allah akan membalasnya dengan balasan yang setimpal.

Sekali lagi ditegaskan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, bahwa penggunaan makna *iktasaba* adalah untuk suatu perbuatan yang buruk. Sedangkan kata *iḥtamala*, juga terdapat huruf *ta'* sebagaimana telah dijelaskan dalam kata *iktasaba*, menunjukkan adanya kesungguhan, serta usaha ekstra dalam perbuatan tersebut.

Menyakiti orang mukmin yang tidak bersalah, seperti halnya menuduhkan sesuatu pada orang mukmin tersebut tanpa ada bukti yang dapat menjelaskan bahwa tuduhan itu tidak benar, merupakan hal yang buruk dan membawa keburukan. Karena darinya akan menimbulkan fitnah dan kesenjangan sosial yang dapat merusak keharmonisan tatanan kehidupan sehari-hari. Jika pun berita yang diceritakan kepada orang lain itu memang benar maka hal tersebut juga merupakan ghibah. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud, dari Abu Hurairah, ”Rasulullah saw. ditanya, apakah ghibah itu? Beliau bersabda, ‘Kamu menceritakan saudaramu tentang sesuatu yang tidak dia sukainya’. Beliau ditanya, ‘Bagaimana

[18]Ibnu Kasir, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*, Jilid 11, hlm. 241.
[19]M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ*, Volume 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 318-319.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalau sesuatu yang aku ceritakan itu memang ada pada dirinya?' beliau bersabda, 'Jika sesuatu yang kamu ceritakan itu ada pada dirinya, berarti kamu menghibahnya. Jika sesuatu yang kamu ceritakan itu tidak ada pada dirinya, berari kamu bohong".[20]

Dari keseluruhan penafsiran yang telah penulis paparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa istilah *ifk* adalah istilah yang tepat untuk menunjukkan sinonim kata *hoax*, yaitu sebuah kebohongan. Kebohongan mengenai sebuah berita lebih tepatnya. Sebagaimana peristiwa yang menimpa Aisyah yang pada akhirnya direspon oleh Q.S. An-Nur ayat 11.

Kebanyakan dari orang-orang yang berkaitan dengan ayat-ayat tentang *hoax* adalah orang-orang fasik dan munafik, lebih khusus lagi adalah orang-orang yang berdusta. Dalam Q.S. Al-Taubah ayat 67-70 dijelaskan secara rinci bagaimana Allah menjanjikan hukuman bagi orang-orang munafik serta dijelaskan pula bahwa orang-orang munafik, mereka itulah orang-orang yang fasik. Keduanya adalah musuh yang berbahaya bagi umat Muslim.

4. Term murjifun

a. Q.S. al-Ahzab 33: 60

لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا

"Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar."

[20]Ibnu Kasir, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*, jilid 11, hlm. 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulis Tafsir *Al-Azhār*, Buya Hamka menjelaskan bahwa ayat di atas termasuk di dalamnya ayat 61, berisi ancaman keras kepada tiga unsur yang menghalangi perkembangan masyarakat Islam yang telah tumbuh di Madinah, terutama sesudah Islam menang menghadapi musuh-musuhnya pihak luar, yaitu orang Yahudi selama ini. Meskipun mereka telah melakukan perjanjian dengan Rasulullah di Madinah, namun satu persatu perkauman Yahudi mengingkari janjinya dan menyatakan sikap dengkinya.[21]

Sementara menurut Al-Maraghi, jika tidak mau berhenti, orang-orang munafik yang menyembunyikan kekafiran dan menampakkan keimanan itu, juga orang-orang yang menyebarkan berita palsu dan dusta, yang berarti memperlihatkan cacat-cacat kaum mukminat dan memperlihatkan rahasia mereka, seperti kelemahan tentang kurangnya persenjataan peralatan dan lain-lain yang kalau diperlihatkan maka akan menguntungkan musuh dan melemahkan kekuatan kaum muslimin, niscaya kami akan memberi kekuasaan kepadamu atas mereka, dan kami akan mengajak kamu supaya memerangi mereka dan mengusir mereka dari negeri ini, sehingga mereka tidak lagi tinggal bersamamu, di negeri ini kecuali sebentar saja, dan kota Madinah pun bersih dari mereka akibat kematian ataupun pengusiran.[22]

Para ulama tafsir menyatakan bahwa ketiga sifat yang disebutkan dalam Q.S. al-Ahzab ayat 60 merupakan sifat-sifat yang dimiliki orang munafik. Definisi orang munafik yang sering kita ketahui adalah orang-orang yang memperlihatkan keimanan mereka, namun menyembunyikan kekafirannya. Menurut Ibnu Juraij,

---

[21]Tiga kelompok Yahudi yang akhirnya terusir dari Madinah setelah melanggar perjanjian adalah Bani Qainuqa', Bani Naẓīr, dan Bani Quraiẓah.
[22]Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsīr Al-Marāgī*, Juz 22, (Kairo: Mustafa Al-Babi Al-Halabi 1946), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

munafik adalah orang yang ucapannya bertentangan dengan perbuatannya, keadaan batinnya bertentangan dengan lahiriahnya, bagian dalamnya bertentangan dengan bagian luarnya, dan penampilannya bertentangan kepribadiannya.[23] Sementara beberapa mufasir klasik seperti Al-Zamakhsyari, Abu Hayyan Al-Andalusi, Al-Khatib Al-Syarbaini, Al-Alusi, dan pengarang tafsir Jalalain, memahami unngkapan "*orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit*" juga sebagai orang munafik.[24]

Ada sebagian yang berpendapat bahwa di antara mereka adalah kaum yang selalu menguntit kaum wanita untuk menebarkan keragu-raguan, kaum yang gemar menanamkan kebimbangan di antara kaum muslimin, dan kaum *murjifūn* (orang-orang yang senang menyebarkan berita bohong). Menurut Al-Maraghi kaum yang terakhir disebut adalah orang-orang Yahudi yang menggegerkan, menyebarluaskan berita-berita buruk tentang utusan-utusan perang kaum muslimin dan tentara mereka.[25]

Menurut M. Quraish Shihab kata *al-murjifūn* terambil dari kata *rajafa* yang pada mulanya berarti goncangan. Lanjut, beliau menuturkan bahwa kata *arjafa* berarti membuat keguncangan, baik dalam bentuk perbuatan maupun berita. Yang dimaksud dengan *al-murjifūn* menurut beliau adalah orang-orang yang menyebarkan isu negatif sehingga mengguncangkan masyarakat.[26] Sementara menurut Wahbah Al-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Wasīṭ*, *al-murjifun* merupakan

---

[23]Azhami Samiun Jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 429.
[24]Syarif M, *Nifaq Dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik)*, dalam Jurnal Syahadah Vol. V, No. 1, 2016, 28.
[25]Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsīr Al-Marāgī*, jilid 22 (Kairo: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1946), 37.
[26]M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ*: Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Quran, Volume 10, 536.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekelompok orang-orang munafik yang menebar teror di Madinah, menyebarkan berita bahwa bangsa Arab akan datang menyerang sehingga Madinah dan Rasulullah akan kalah. Selain itu juga menyebarkan berita-berita lain yang dapat melemahkan jiwa kaum mukminin.[27]

Ibn Abbas menjelaskan bahwa arti *irjāf* sebagai pokok dari *murjifūn* ialah mencari-cari fitnah. Senada dengan makna tersebut, makna *murjifūn* yang disebutkan Al-Qurtubi dalam *Al-Jāmi' li Aḥkāmi al-Qur'ān* dan *Tafsir Al-Wasīṭ* karya Wahbah Al-Zuhaili adalah sekelompok orang-orang munafik yang menebar teror di Madinah, menyebarkan berita bahwa bangsa Arab akan datang menyerang sehingga Madinah dan Rasulullah akan kalah. Selain itu juga menyebarkan berita-berita lain yang dapat melemahkan jiwa kaum mukminin.[28]

Tiga sifat yang pasti terdapat dalam diri seorang munafik yaitu sifat kemunafikan itu sendiri, penyakit hati dan menebar teror. Mereka adalah orang-orang yang berbahaya bagi aqidah umat, baik dalam kondisi aman maupun tidak. Pada saat kondisi aman, mereka membuat teror yang dapat memecah belah umat hingga berselisih. Sedangkan pada saat tidak aman, seperti perang misalnya, mereka memperlemah pasukan perang dengan kabar ataupun berita buruk hingga mengguncang mereka.

Mereka merupakan orang-orang yang harus dilawan, karena dalam ayat tersebut juga sudah ditegaskan, bahwa orang-orang munafik tersebut hanya akan tinggal tidak lama di Madinah, serta dalam waktu yang sebentar itu mereka dijauhkan dari rahmat Allah, mereka akan ditawan secara hina, dibunuh dengan

---

[27]Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsīr Al-Wasīṭ*, Jilid 3, 153.
[28]*Ibid*., 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara yang terburuk, dan mereka tidak akan mendapatkan perlindungan.[29] Sayyid Quṭb mengomentari ayat ini dengan berpendapat bahwa setelah pengusiran Bani Quraiẓah, orang-orang munafik hanya dapat melakukan makar dan tipu daya dengan sembunyi-sembunyi. Mereka tidak berani secara terang-terangan dalam menipu daya melainkan pasti terancam dengan ketakutan.[30]

5. Term *naba'*

a. Q.S. Al-Hujurat 49: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

"*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu*."

Al-Thabari dalam tafsirnya *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl 'Āy Alqurān* menyebutkan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Al-Walid bin Uqbah bin Abu Mu'it ketika dia diutus Rasulullah untuk mengambil zakat orang-orang Bani Mustaliq.[31]

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal bahwa suatu ketika orang-orang Bani Mustaliq hendak membayar zakat sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati dengan Rasulullah. Hingga sampai waktu pembayaran tiba, utusan beliau

---

[29]*Ibid*., 153.
[30]Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Ẓilāl al-Qur'ān*, Jilid 21, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 290.
[31]Ibnu Jarir Al-Tabari, *Tafsir Al-Ṭabarī: Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl 'Āy Alquran*, jilid 21, (Riyadh: Dar Hijr, 2001), hlm. 349.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak kunjung datang. Maka pada akhirnya orang-orang Bani Mustaliq memutuskan untuk pergi mendatangi Rasulullah.[32]

Pada saat yang sama Rasulullah mengutus Al-Walid bin Uqbah untuk mengambil zakat orang-orang Bani Mustaliq. Akan tetapi, karena suatu alasan tertentu, Al-Walid bin Uqbah kembali menghadap Rasulullah dan mengatakan bahwa Al-Haris, salah seorang dari Bani Mustaliq tidak mau memberikan zakat dan hendak membunuhnya. Hingga pada akhirnya Al-Haris pun sampai kepada Rasulullah dan menceritakan keadaan yang sebenarnya bahwa dia tidak pernah bertemu dengan Al-Walid bin Uqbah terlebih untuk membunuhnya.[33]

Pada saat Al-Haris menemui Rasulullah, beliau berkata, "Apakah engkau memang menolak untuk menyerahkan zakatmu dan juga hendak membunuh utusan saya?". Al-Haris menjawab, "Demi Dzat yang mengutus engkau dengan membawa kebenaran, saya tidak pernah melakukannya". Hingga kemudian turunlah Q.S. Al-Hujurat ayat 6 sampai 8.[34]

Orang fasik dicurigai sebagai sumber kebohongan dan keraguan, karena ia menodai informasi-informasi yang ada pada kalangan kaum muslimin. Penodaan tersebut tentu akan membuat informasi menjadi terdistorsi dan tidak sepenuhnya objektif. Maka kaum muslimin hendaknya tidak tergesa-gesa bertindak berdasarkan informasi dari orang fasik, atau mereka dapat bertindak zalim hingga menyesal.[35]

---

[32]Jalaluddin Al-Suyuti, Sebab Turunnya Ayat al-Quran, terj. Tim Abdul Hayyie, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 524-525.
[33]*Ibid*., 524-525.
[34]Al-Suyuthi menambahkan Imam Tabrani juga meriwayatkan hal serupa dari Jabir bin Abdullah, Alqamah bin Najiyah, dan Ummu Salamah. Selain itu, Ibn Jarir juga meriwayatkannya dari Al-'Ufi dari Ibn Abbas. Lihat, Jalaluddin Al-Suyuti, *Lubabu al-Nuqūl Fī Asbābi al-Nuzūl* (Beirut: Mu'assisah Al-Kutub Ats-Tsiqofiyah, 2002), 240.
[35]Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Ẓilāli al-Qur'ān*, Jilid 10, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 413.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan ijma', orang yang sudah dipastikan kefasikannya, ucapannya tidak dapat diterima dalam hal pemberitaan. Kecuali hal-hal yang menyangkut pengakuan, pengingkaran, dan penetapan hak yang dimaksud atas orang lain.[36] Hal ini disebabkan karena pemberitaan merupakan sebuah amanah, sedangkan kefasikan merupakan sifat yang dapat membuat amanah tidak tersampaikan, maka dari itu amanah yang dititipkan kepada orang fasik dapat diragukan bahwa berita tersebut tidak tersampaikan. Atau apabila tersampaikan, dapat diragukan pula kebenaran beritanya.

Dengan kata lain amanah dan kefasikan merupakan dua hal yang saling berseberangan, keduanya tidak mungkin akan berdiri secara bersamaan. Orang yang dikatakan amanah tentu akan berkata dengan sebenar-benarnya. Sementara orang fasik sedikitpun tidak memiliki kecenderungan yang demikian.

Kata '*seorang fasik*' dan kata '*berita*' disebutkan dalam ayat tersebut secara nakirah (umum) adalah untuk menunjukkan keumuman ayat ini yang mencakup semua orang fasik dan semua jenis berita.[37] Sehingga menunjukkan bahwa kesaksian seorang fasik tidak diterima, dan bahwa berita yang disampaikan oleh seorang yang adil dapat dijadikan hujjah.

Ayat ini menggunakan kata *naba'* karena mengandung maksud tertentu. Dalam Alquran kata *naba'* disebutkan sebanyak 17 kali,[38] dengan satu macam derivasi (*naba'*) artinya yaitu kabar. *Naba'* memiliki makna bukan sekedar berita

---

[36]Al-Qurtubi, *Tafsīr Al-Qurṭubī*, Jilid 17, terj. Akhmad Khatib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 28.
[37]Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsīr Al-Wasīṭ*, Jilid 3, terj. Muhtadi dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 485.
[38]Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓi al-Qur'ān al-Karīm*, (Cairo: Daarul Hadis, 2007), 781.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasa, melainkan merupakan berita penting.[39] Salah satu kata *naba'* disebutkan dalam Q.S. al-Naml 27: 22, yaitu:

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَإٍ يَقِينٍ

> "Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini."

Dikisahkan, ketika itu Nabi Sulaiman mencari Hud-Hud yang pergi tak berpamit. Jika ia datang dengan tidak membawa kabar maka Nabi Sulaiman mengancam akan menyembelihnya. Maka datanglah Hud Hud dengan membawa kabar yang penting.

Maka dari itu, sebuah berita yang dibawa oleh seorang fasik hendaknya kita pertanyakan kebenarannya. Cara membuktikan kebenarannya yaitu dengan meneliti dan menyeleksi sebuah berita dengan memastikan apakah berita tersebut benar-benar asli sesuai kenyataan, serta mencari kejelasannya sehingga jelas benar beritanya. Yang mana dalam ayat ini memakai kata *tabayyun*.

Hal tersebut erat kaitannya dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat pada masa sekarang, dimana *tabayyun* dapat menjadi salah satu solusi atas merebaknya berita-berita yang tersebar baik dalam media cetak maupun media sosial yang kemungkinan besar membawa maksud tertentu, baik untuk tujuan politik, untuk membela kelompok tertentu, atau agar saling menjatuhkan sehingga terjadi perpecahan dan perselisihan.

---

[39]Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Ẓilāl al-Qur'ān* Jilid 8, terj. As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 396.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS

A. Konstruksi makna *hoax* menurut Mufasir

Setelah melihat dan meneliti fenomena *hoax* yang tengah ramai di kalangan masyarakat modern ini. Adanya media sosial yang mulai ramai karena kecanggihan teknologi masa kini yaitu *Smartphone*, membuat banyak orang dari berbagai usia dan kalangan saling berlomba menggunakan media sosial. Ramainya pengguna media sosial membuat mereka terpancing untuk menjadi lebih terkenal lewat media sosial.

Hal ini membuat mereka melakukan berbagai cara untuk bisa terkenal, termasuk dengan membuat dan meyebarkan berita-berita palsu dengan saling menjatuhkan atau mengangkat orang atau peristiwa sebagai subyek mereka. Maraknya kasus berita dan informasi *hoax* ini terus meningkat hingga membuat banyak orang resah karna harus percaya atau tidak pada berita yang muncul dalam media sosial. Berbagai tips dan cara menghindari *hoax* pun disebar demi kenyamanan dan kebenaran yang diterima oleh para pengguna media sosial.

Kata *hoax* yang dibicarakan di media itu bisa kita tilik dari beberapa padanan kata dalam Alquran adalah kata *ifk.* Kata *ifk* sendiri berasal dari kata *al-afku* yang berarti keterbalikan baik material maupun immaterial.Yang dimaksud di sini adalah kebohongan besar karena kebohongan adalah pemutarbalikan fakta.[1] Meskipun setiap kebohongan tidak berupa pemutarbalikan fakta, melainkan bisa

[1]M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ* Volume 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 492.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari hal-hal lain, akan tetapi pemutarbalikan fakta tentu merupakan sebuah kebohongan karena kebenaran hampir selalu bersandingan dengan fakta dan realita.

Kata *ifk* juga berarti suatu peristiwa tidak sesuai dengan asalnya karena sudah diputar balikkan dengan maksud mempengaruhi pimpinan/para petinggi/masyarakat suatu negara, karena pengaruh berita sehingga terbakar emosinya.[2]

Kata *ifk* itu berarti sebuah kondisi di mana sebuah kata-kata yang tidak sesuai dengan kondisi realita sebenarnya, berkaitan dengan latar, kata-kata, gambar atau audio visual, film, berita yang tidak lengkap atau potongan, bisa jadi editan sendiri yang seakan-akan sebuah realita yang sesungguhnya.

Kata selanjutnya adalah *buhtan* dalam Q.S. Al-Ahzab 33: 58

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا

Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.

Menurut Al-Maraghi, mereka yang menuduh orang-orang mukmin laki-laki maupun perempuan melakukan perbuatan yang seharusnya tidak mereka lakukan, dan sebenarnya mereka bersih dari perbuatan yang mereka tuduhkan, berarti mereka telah melakukan kedustaan yang keji, melakukan perkara yang berbahaya dan dosa yang nyata, tanpa alasan yang benar atau yang berfungsi sebagai alasan.[3] Dari segi kata *buhtan* membuat orang lain bingung karena seperti angin yang berganti-ganti arah[4].

---

[2]Al Munjid, *fi Lugha fi al-a'lam,* (Beirut cet.39,Dare al-Masyreq, 2002), 12.
[3]Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marāghī*, jilid 22, 35.
[4]Al Munjid, *fi Lugha*..., 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi kata *buhtan* adalah kebohongan dengan tuduhan yang membuat orang mukmin menjadi sakit atau tersakiti hatinya dan membingungkan orang. Menyakiti mereka sama dengan menyakiti Rasulullah, sedangkan barangsiapa menyakiti Rasulullah sesungguhnya ia telah mengundang murka Allah.[5]

Menuduh juga bisa menggunakan memutarbalikan fakta dengan media gambar, audio atau potongan berita dan lain sebaginya, berarti juga menggunakan *ifk* untuk menuduh seseorang dalam kebohongan.

Kata yang lain adalah *kadhib* dalam Q.S. al-Munafiqun: 1

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ (١)

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta".[6]

Adalah sebuah kebohongan yang tidak ada realita yang mendahuluinya akan tetapi dibuat ada sehingga seakan-akan ada dan terjadi.

Kata selanjutnya yang berkenaan dengan kebohongan adalah term *murjifūn* dalam Q.S. al-Ahzab 33: 60

لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا

"Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar."

---

[5]M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ*, Volume 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 318-319.
[6]Kementrian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid 10, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaum *murjifūn* (orang-orang yang senang menyebarkan berita bohong) Menurut Al-Maraghi adalah orang-orang Yahudi yang menggegerkan, menyebarluaskan berita-berita buruk tentang utusan-utusan perang kaum muslimin dan tentara mereka.[7]

Menurut M. Quraish Shihab kata *al-murjifūn* terambil dari kata *rajafa* yang pada mulanya berarti goncangan. Lanjut, beliau menuturkan bahwa kata *arjafa* berarti membuat keguncangan, baik dalam bentuk perbuatan maupun berita. Yang dimaksud dengan *al-murjifūn* menurut beliau adalah orang-orang yang menyebarkan isu negatif sehingga mengguncangkan masyarakat.[8] Sementara menurut Wahbah Al-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Wasīṭ*, *al-murjifūn* merupakan sekelompok orang-orang munafik yang menebar teror di Madinah, menyebarkan berita bahwa bangsa Arab akan datang menyerang sehingga Madinah dan Rasulullah akan kalah. Selain itu juga menyebarkan berita-berita lain yang dapat melemahkan jiwa kaum mukminin.[9]

Ibn Abbas menjelaskan bahwa arti *irjāf* sebagai pokok dari *murjifūn* ialah mencari-cari fitnah. Senada dengan makna tersebut, makna *murjifūn* yang disebutkan Al-Qurtubi dalam *Al-Jāmi' li Aḥkāmi al-Qur'ān* dan *Tafsir Al-Wasīṭ* karya Wahbah Al-Zuhaili adalah sekelompok orang-orang munafik yang menebar teror di Madinah, menyebarkan berita bahwa bangsa Arab akan datang menyerang sehingga Madinah dan Rasulullah akan kalah. Selain itu juga menyebarkan berita-berita lain yang dapat melemahkan jiwa kaum mukminin.[10]

---

[7]Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsīr Al-Marāgī*, jilid 22 (Kairo: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1946), 37.
[8]M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ*: Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Quran, Volume 10, 536.
[9]Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsīr Al-Wasīṭ*, Jilid 3, 153.
[10]*Ibid.*, 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari keseluruhan penafsiran yang telah penulis paparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa istilah *ifk* adalah istilah yang tepat untuk menunjukkan sinonim kata *hoax*, yaitu sebuah kebohongan. Kebohongan mengenai sebuah berita lebih tepatnya. Sebagaimana peristiwa yang menimpa istri Rasulullah saw. Aisyah ra. yang pada akhirnya direspon oleh Q.S. An-Nur ayat 11.

Karena kata yang lain seperti *kadhib, buhtan, dan murjifūn* membutuhkan media, dan media itu yang terangkai dalam katagori *ifk.* Jadi kata *ifk* adalah media, sarana, yang digunakan untuk bisa *kadhib* (bohong), agar bisa mencapai tujuan diantaranya menjadi *buhtan* (tuduhan yang membuat orang mukmin menjadi sakit atau tersakiti hatinya), atau *murjifūn* (menyebarkan berita-berita lain yang dapat melemahkan jiwa kaum mukmin) atau juga tujuan yang lain sesuai dengan kepentingannya si pembuat kebohongan tersebut. Atau juga *ifk* sendiri adalah membuat kebohongan yang membingungkan masyarakat untuk menarik simpati dan membakar semangat demi untuk menmgikuti kepentingan si pembuat berita itu sendiri[11].

B. Solusi Alquran terhadap *Hoax*

Berhadapan dengan penyebaran informasi *hoax* seringkali kita mengalami kesulitan dalam memilahnya. Hal ini disebabkan oleh tidak mudahnya membedakan apakah suatu informasi itu sungguh benar atau tidak. Para pelaku penyebar informasi *hoax* sendiri cukup pandai untuk membuat dan menyebarkannya. Oleh karenanya dalam upaya mencegah semakin luasnya

[11]Al-Munjid, *fi Lugha*..., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyebaran informasi *hoax* mesti kembali pada sikap diri seorang pengguna media sosial.

Dalam upaya mencari inspirasi dan pedoman dari Alquran tentang bagaimana bersikap terhadap bermacam informasi *hoax*, maka perlu dicari pendasaran mengenai topik yang sesuai di dalam ayat-ayat Alquran yang berbicara mengenai sikap seseorang terhadap suatu berita. Alquran sendiri memberi pedoman tentang bagaimana sikap seseorang dalam tutur katanya. Karena itu hal ini terkait pula dengan bagaimana ayat-ayat Alquran memberikan pedoman dalam berkomunikasi.

Kata kunci dalam upaya penelusuran ayat-ayat Alquran tentang pedoman dalam berkomunikasi yakni "*qaul*". Dalam konkordansi Alquran, kata ini muncul sebanyak 52 kali dengan berbagai varian.[12] Dan setelah ditelusuri lebih lanjut, ayat yang terkait erat dengan tema tema ini terdapat pada Q.S. Al-Hajj 22: 30.[13]

ذَلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ حُرُمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأُحِلَّتْ لَكُمُ الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta."

Term *qaul zūr* (perkataan dusta) terkait erat dengan bermacam informasi *hoax* yang seringkali bersifat bohong. Asal makna kata *zūr* sendiri adalah

[12]Stepanus Sigit Pranoto, *Inspirasi Alquran dan Hadis dalam Menyikapi Informasi Hoax*, jurnal Al-Quds Vol 2, No 1, 2018, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
[13]*Ibid.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyimpang/ melenceng. Sementara itu perkataan *zūr* dimaknai *kiżb* (dusta) karena menyimpang atau melenceng dari yang semestinya.[14]

Tafsir Ath-Thabari menjelaskan bahwa firman Allah "*Dan jauhilah perkataan-perkataan dusta*" dimaksudkan sebagai perintah agar menjauhi perkataan dusta dan palsu atas nama Allah, yaitu perkataan tentang tuhan-tuhan, "*Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya*" (QS. Az-Zumar 39: 3) yaitu perkataan tentang para malaikat, bahwa mereka adalah anak-anak perempuan Allah, serta perkataan-perkataan semacam itu, karena itu adalah kebohongan dan palsu, serta perbuatan syirik terhadap Allah.[15]

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa suatu perkataan dusta menurut Alquran disejajarkan dengan suatu perbuatan syirik kepada Allah. Salah satu riwayat, sebagaimana ditafsirkan oleh Ath-Thabari, menjelaskan demikian. "Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: "Abu Bakar menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Wa'il bin Rabi'ah, '*Kesaksian palsu sebanding dengan syirik*'. Kemudian ia membaca ayat, '*Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta*.' (Ibnu Abi Syaibah dalam Al Mushannaf (4/550)."[16]

Maka poin penting yang dapat dijadikan sebagai pedoman berdasarkan ayat Alquran tersebut yakni sikap pengendalian diri atau mengendalikan nafsu untuk menjadi terpandang. Sikap narsistik menjadi bagian dari upaya seseorang untuk menonjolkan diri, yang didorong oleh keinginan dikenal banyak orang.

---

[14]Nur Aly, *Tafsir Alquran Tematik*, vol. 9 (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), 379.
[15]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 245.
[16]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, 487.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini, media sosial memberi tempat yang bebas bagi seseorang untuk tampil melalui bermacam postingan yang ia bagikan kepada orang lain.

Seringkali tidak mudah membedakan apakah suatu informasi yang diterima melalui media sosial itu benar atau tidak. Karena itu seseorang perlu berhati-hati sebelum ia membagikan kembali informasi yang diterimanya tersebut. Alquran memberikan pedoman dalam bersikap agar seseorang selalu waspada terhadap berita yang didapat.

Berikut adalah tawaran atau solusi yang hendak dipaparkan oleh penulis yang tentunya merujuk kepada ayat-ayat Alquran, yaitu:

1. Kematangan Emosi (*Tawaqquf*)

Yakni menahan diri untuk tidak langsung mempercayai atau menolak suatu berita. Kaidah ini berdasarkan firman Allah Q.S al-Isra' 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (٣٦)

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.

Dalam tafsir al-Mishbah, dijelaskan bahwa tuntunan di atas merupakan tuntunan universal. Nurani manusia, di mana dan kapan pun pasti menilainya baik dan menilai lawannya merupak sesuatu yang buruk, enggan diterima oleh siapa pun. Karena itu dengan menggunakan bentuk tunggal agar mecakup setiap orang sebagaimana nilai-nilai di atas diakui oleh hati nurani setiap orang.[17]

Ayat ini memerintahkan: lakukan apa yang telah Allah perintahkan di atas dan hindari apa yang tidak sejalan dengannya, dan janganlah engkau mengikuti apa-apa yang tiada bagimu pengetahuan tentangnya. Jangan berucap

[17]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* : Pesan kesan dan Keserasian Alquran, Vol 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 464.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang tidak engkau ketahui, jangan mengaku tahu apa yang tidak engkau tahu atau jangan mengaku dengar apa yang engkau tidak dengar. Sesungguhnya pendengaran, penglihatanm dan hati, akan ditanyai tentang bagaimana pemiliknya menggunakannya atau pemiliknya akan dituntut mempertanggungjawabkan bagaimana ia menggunakannya.[18]

Kematangan emosi seseorang nampaknya memiliki peranan penting dalam menghadapi *hoax*. Mereka yang tidak matang secara emosi, cenderung mudah tersulut dan mudah terprovokasi atau biasa disebut sebagai manusia bersumbu pendek, yaitu orang yang mudah terbawa emosi. Hal tersebut diibaratkan dengan sumbu dinamit apakah panjang atau pendek,[19] apabila panjang pasti masih mempunyai pilihan apakah akan dipadamkan atau dibiarkan meledak. Sebaliknya, apabila pendek maka tidak mempunyai banyak waktu untuk memutuskan pilihan yang tepat. Begitu pula dengan manusia bersumbu pendek, mereka akan cepat meluap emosinya, karena tidak mempunyai waktu untuk berfikir dan menguji kebenaran persepsinya. Berbeda dengan yang bersumbu panjang, mereka mempunyai banyak waktu untuk berpikir, sehingga jarang terjadi mis-komunikasi ataupun mis-persepsi.

Ketika seseorang telah mendapat berita, yang harus ia lakukan adalah tidak begitu saja menyebarkan kepada orang lain. Karena bisa jadi berita yang ia dapat tidak sesuai dengan kebenaran. Apabila ia berpikir sebelum bertindak serta tidak gegabah dalam bertindak, maka ia pasti akan melakukan hal tersebut. Dan

[18]Idnan A Idris…, 104
[19]Choiron, *www.kompasiana.com*, diakses tanggal 18 April 2019, pukul 09.49 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dipastikan orang yang melakukan hal tersebut telah dewasa berpikirnya atau matang emosinya.

2. Tabayyun

Prinsip *tabayyun* merupakan perintah wajib dari Allah apabila seorang muslim mendapatkan suatu beita yang belum diketahui kebenarannya. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6, ber-tabayyun-lah kalian semua apabila datang sebuah berita yang dibawa oleh seorang fasik. Karena berita yang dibawanya merupakan berita yang diragukan kebenarannya, lantaran dia bagian dari orang fasik.

Sebutan fasik pada ayat ini dapat diartikan sebagai orang yang tidak diketahui identitas dan aktivitasnya secara terbuka. Oleh karena itu, dalam hadis riwayat Imam an-Nasa'i (w. 303 H), Nabi saw., menyebut tikus yang merusak makanan dan rumah sebagai *fuwaisiq* (fasik kecil), sebab aktivitas tikus tidak diketahui secara terbuka.[20]

Kata فاسقٌ berbentuk *nakirah* (*undefinitive*). Dalam kaidah bahasa Arab, kata *nakirah* yang terletak dalam konteks redaksi pengandaian (jika), maka mempunyai makna umum. Seakan ayat ini ingin menyampaikan "Jika datang orang fasik, siapa pun dan kapan pun". Dengan ungkapan alin, ayat ini menegaskan dan memberikan peringatan keras kepada kita agar bersikap hati-hati dalam menerima berita dan informasi.

Untuk menjelaskan kategori informasi dan kabar berita, ayat di atas menggunakan *naba'*. Kata ini digunakan dalam arti berita penting. Berbeda

[20]Idnan A Idris, *Klarifikasi Alquran*..., 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan *khabar* yang berarti informasi dan berita secara umumm baik penting maupun tidak.[21]

Sekali lagi tabayyun dijelaskan dalam penelitian ini, kiranya karena hal inilah yang paling utama dalam perihal penyebaran berita. maka tabayyun dilakukan untuk penegasan bahwa berita-berita yang tersebar apakah benar atau tidak.

3. Budaya literasi

Budaya literasi atau prinsip *iqra*, merupakann syarat pertama dan utama bagi keberhasilan manusia. Berdasarkan hal tersebut, tidaklah mengherankan jika ia menjadi tuntunan pertama yang diberikan Allah kepada manusia.[22]

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ (٢) ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ (٣)
ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ (٤) عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ (٥)

Bacalah! Dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Buku adalah jendela dunia. Sebuah frase yang dikenal sejak lama, untuk menggambarkan bahwa membaca adalah salah satu cara ampuh untuk memperbanyak ilmu, memperluas wawasan. Sebagai masyarakat juga sebagai seorang muslim, tentu memperluas wawasan merupakan sebuah kewajiban bagi dirinya, demi pengetahuan yang luas pula.

Budaya literasi dipahami sebagai ilmu pengetahuan dan peradaban. Islam sangat menjunjung tinggi ilmu dan pengetahuan. Bahkan Allah sendiri bersumpah

[21] *Ibid.*, 180-181.
[22] Idnan A Idris, *Klarifikasi Alquran...*, 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menyebut media ilmu, yaitu pena dan buku, penyebutan tersebut membuktikan pentingnya ilmu dan pengetahuan.

نٓۚ وَٱلۡقَلَمِ وَمَا يَسۡطُرُونَ (١)

"Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis." (Q.S. al-Qalam: 1)

Melihat kasus *hoax* yang beredar, selain dapat diselesaikan dengan tiga solusi di atas, dapat dilengkapi dengan cara memperluas wawasan. Era sekarang sangat banyak cara untuk mendapatkan berita atau informasi apapun dengan internet, media sosial, maupun media cetak. Maka sangat disayangkan apabila fasilitas-fasilitas yang memadai tidak digunakan sebagimana mestinya.

4. *War on Hoax* (Perang melawan *Hoax*)

Allah memerintahkan untuk memerangi para pembuat dan penyebar *hoax* yang memiliki tendensi atau dimaksudkan sebagai fitnah.

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (٣٩)

"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan."

Dari Urwah bin Zubair, ia mengatakan bahwa ayat ini diturunkan sebagai perintah kepada Rasulullah agar segera bertindak menghancurkan kaum musyrik. Mereka selalu mengganggu dan memfitnah kaum muslim serta menghalang-halangi perkembangan dakwah Islam. (HR. Ibnu Marwadaih)

Hadis riwayat Imam Bukhari dari sahabat 'Auf ibn Malik.

ثُمَّ فِتنةٌ لا يبقَى بيتٌ من العَربِ إلاّ دخَلَتْهُ

".... kemudian munculnya fitnah yang memasuki semua rumah orang-orang di Arab."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fitnah di sini adalah segala yang menimpa kita, yang muncul untuk menguji keimanan dan keIslaman kita. Lebih lanjut, dalam konteks kekinian, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, fitnah-fitnah dengan mudah memasuki rumah-rumah umat Islam di seluruh penjuru dunia. Sekarang ini, hampir semua orang memiliki ponsel atau *smartphone*, siapa pun bisa membuka internet dan menerima informasi. Sebagai media informasi dan komunikasi, ponsel menjadi bagian yang tidak terlepaskan dari kehidupan kita sehari-hari. Tentunya, tak sedikit pula keburukan dari sana. [23]

[23]Idnan A. Idris, *Klarifikasi Alquran*..., 178-179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. *Hoax* merupakan sebuah istilah populer dalam media sosial yang digunakan untuk menyatakan berita-berita bohong atau palsu yang cenderung bersifat memperdaya banyak orang atau khalayak publik. *Hoax* dilakukan untuk mempengaruhi orang lain agar terjerumus mempercayai tuduhan yang ia buat. Begitu banyaknya berita *hoax* yang beredar membuat kita menjadi sulit membedakan antara berita benar dan berita *hoax*. Sehingga memunculkan banyak perspektif dari apa yang masing-masing orang dapatkan dari berita *hoax* tersebut. Yang mana hal tersebut memiliki dampak negatif bagi masyarakat, baik dampak sosial maupun dampak agama.
2. Dalam Alquran disebutkan beberapa ayat yang berkaitan dengan kasus *hoax*. Di antaranya yaitu An-Nur ayat 11 dan 12, Q.S. Al-Munafiqun 63: 1, Q.S. Al-Ahzab ayat 58 dan 60, serta Q.S. Al-Hujurat ayat 6. Dari keseluruhan ayat ini dapat disimpulkan penafsirannya bahwa Allah telah menyediakan berbagai macam solusi dalam Alquran terhadap permasalahan yang ada, salah satunya adalah kasus *hoax* ini. Mulai dari penjelasan tentang orang-orang munafik yang menebar fitnah dan teror, yang mana mereka ada pada zaman Nabi Muhammad hingga zaman sekarang. Kemudian bagaimana sikap yang pantas dilakukan oleh seorang mukmin yang mendengar kabar fitnah tersebut tentang saudaranya sesama mukmin. Hingga Allah menjawab peristiwa tersebut dengan firmannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Setiap masalah yang terjadi pasti terdapat solusi sebagai jalan keluarnya. Solusi terbaik yang bisa kita dapatkan adalah solusi yang berasal dari Al-Quran. Begitu pun kasus berita *hoax* yang marak saat ini, dapat diselesaikan dengan cara ber-tabayyun. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui bahwa berita yang kita dapat merupakan berita *hoax* atau berita benar, yaitu: Pertama, melihat pada judul apakah provokatif atau tidak, jika benar provokatif kemungkinan besar ia berasal dari media yang tidak kredibel sehingga dapat dicap *hoax*. Kedua, Dewan Pers telah mendata situs-situs yang resmi di Indonesia, apabila tidak terdaftar maka berita yang muncul dari situs tersebut dapat dikatakan *hoax*. Ketiga, artikel yang memuat opini lebih banyak daripada fakta bisa dikatakan *hoax* karena dengan adanya fakta dapat membuat sebuah situs menjadi kredibel. Keempat, foto yang provokatif, tidak terdapat sumber yang jelas mengenai foto tersebut, maka foto tersebut dapat dicap *hoax*.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, kiranya masih banyak sekali kekurangan, baik dalam hal data maupun yang lainnya. Maka bagi pembaca skripsi ini dapat memberi kritik dan saran yang membangun bagi penulisan, agar dapat mengkaji lebih komprehensif lagi. Karena masih banyak hal menarik yang bisa dieksplorasi dan dielaborasi lebih lanjut sehingga dapat memperbaiki hal-hal yang dirasa kurang dalam skripsi ini. sehingga penulis dapat memperbaiki kekurangannya dalam penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

al-Asfahani, Al-Ragib. t.thn. *Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān.* Maktabah Nazar Musthafa al-Baz.

al-Bankani, Majid bin Khanjar. 2013. *Perempuan-perempuan Shalihah: Kisah, Teladan, dan Nasihat dari Kehidupan Para Shahabiyah Nabi saw, terj. Imam Firdaus.* Solo: Tinta Medina.

Ali, Mukti. 2017. *Antara Komunikasi, Budaya dan Hoax.* Yogyakarta: Trustmedia.

al-Maraghi, Ahmad Musthafa. t.thn. *Tafsir al-Maraghi Juz 18.*

Al-Maragi, Ahmad Mustafa. 1946. *Tafsīr Al-Marāgī jilid 22.* Kairo: Mustafa Al-Babi Al-Halabi.

—. 1946. *Tafsīr Al-Marāgī Juz 22.* Kairo: Mustafa Al-Babi Al-Halabi.

Al-Mufaddal, Abu Al-Qasim Al-Husain bin Muhammad bin. 2008. *Mu'jam Mufradat Alfaz Alquran.* Beirut-Lebanon: Dar Al-Kitab Al-Ilmiah.

al-Qattan, Manna Khalil. 2009. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an. Terj. Mudzakir.* Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.

Al-Qurtubi. 2009. *Tafsīr Al-Qurṭubī Jilid 17, terj. Akhmad Khatib.* Jakarta: Pustaka Azzam.

Al-Qurtubi, Syaikh Imam. 2008. *Tafsir Al-Qurṭubī Jilid 10, terj. Asmuni.* Jakarta: Pustaka Azzam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Suyuti, Jalaluddin. 2002. *Lubabu al-Nuqūl Fī Asbābi al-Nuzūl.* Beirut: Mu'assisah Al-Kutub Ats-Tsiqofiyah.

—. 2008. *Sebab Turunnya Ayat Alquran, terj. Tim Abdul Hayyie.* Jakarta: Gema Insani.

—. 2008. *Sebab Turunnya Ayat Alquran, terj. Tim Abdul Hayyie.* Jakarta: Gema Insani.

Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. tt. *Jami' al-Bayan An Ta'wil Alquran Juz 17.* 2001: Markaz Al-Buhuts Wa Dirasat Al-Arabiyah Al-Islamiyah.

—. 2009. *Tafsīr Al-Ṭabarī Jilid 19.* Jakarta: Pustaka Azzam.

—. 2009. *Tafsir Al-Ṭabarī Jilid 19, terj. Ahsan Askan dan Yusuf Hamdani.* Jakarta: Pustaka Azzam.

Al-Tabari, Ibnu Jarir. 2001. *Tafsir Al-Ṭabarī: Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl 'Āy Alquran jilid 21.* Riyadh: Dar Hijr.

Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2001. *Jamī'u al-Bayān An Ta'wīl Ay Alqurān Juz 17.* Markaz Al-Buhuts Wa Dirasat Al-Arabiyah Al-Islamiyah.

Aly, Nur. 2014. *Tafsir Alquran Tematik vol. 9.* Jakarta: Kamil Pustaka.

Al-Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsīr Al-Wasīṭ Jilid 3, terj. Muhtadi dkk.* Jakarta: Gema Insani.

Baidan, Nasaruddin. 2003. *Perkembangan Tafsir Alquran.* Tiga Serangkai: Solo.

Baidan, Nashruddin. 2005. *Metodologi Penafsiran Alquran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baqi, Muhammad Fuad Abdul. 2007. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓi al-Qur'ān al-Karīm.* Cairo: Daarul Hadits.

Choiron. t.thn. Diakses April Kamis, 2019. www.kompasiana.com.

dkk, M. Quraish Shihab. 2007. *Ensiklopedia Alquran; Kajian Kosakata.* Jakarta: Lentera Hati.

dkk, Tim FKI Sejarah Atsar. 2012. *Lentera Kegelapan.* Kediri: Gerbang Lama.

Ervianto, Toni. t.thn. *m.detik.com.* Diakses April Senin, 2019.

Firmansyah, Ricky. 2017. "Web Klarifikasi Berita Untuk Meminimalisir Penyebaran Berita Hoax." *Jurnal Informatika Vol 4* 231.

Hatim, Abi. 1997. *Tafsir Alquran Al-Adzim.* Riyadh: Maktabah Nazar Al-Baz.

Idris, Idnan A. 2018. *Klarifikasi Alquran Atas Berita Hoax.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Jazuli, Azhami Samiun. 2006. *Kehidupan Dalam Pandangan Alquran.* Jakarta: Gema Insani.

Jufri, Ali Al. 2014. "Metodologi Tafsir Moderen Kontemporer." *Jurnal Rausyan* 138-147.

Katsir, Ibn. 2000. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm Jilid 10.* Beirut: Dar Ibn Hazm.

Librayanti, Andina. 2017. *tekno.liputan6.com.* Selasa Oktober. Diakses Desember Selasa, 2018. , http://tekno.liputan6.com/read/2854713/survei-media-sosial-jadi-sumber-utama-penyebaran-hoax/.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

t.thn. *Liputan 6.* Diakses Maret Selasa, 2019. https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/2820443/darimana-asal-usul-hoax.

t.thn. *Liputan6.* Diakses Maret Selasa, 2019. http://news.liputan6.com/read/299137/mensos-khofifah-hoax-itu-fitnah-dan-haram.

2002. *Lubāb al-Nuqūl Fī Asbāb al-Nuzūl.* Beirut: Mu'assiasah Al-Kutub Ats Tsiqofah.

M, Syarif. 2016. "Nifaq Dalam Perspektif Alquran (Kajian Tafsir Tematik)." *Jurnal Syahadah* 28.

Manzur, Jamaluddin Muhammad bin Mukarram bin. t.thn. *Lisan al-Arab juz 1.*

Marwan, M Ravii. 2017. "Analisis Penyebaran Berita Hoax di Indonesia." *Jurnal Ilmu Komunikasi.*

Maulana, Luthfi. 2017. "Kitab Suci Dan Hoax: Pandangan Alquran Dalam Menyikapi Berita Bohong." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya Vol. 2* 211.

Mubasyyaroh. 2017. *Melawan Hoax di Media Sosial dan Media Massa.* Yogyakarta: Trustmedia.

Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia.* Surabaya: Pustaka Progressif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mustaqim, Abdul. 2012. *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran.* Yogyakarta: Pondok Pesantren LSQ dan Adab Press.

—. 2014. *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir.* Yogyakarta: Idea Press.

Pranoto, Stepanus Sigit. 2018. "Inspirasi Alquran dan Hadis dalam Menyikapi Informasi Hoax." *Jurnal Al-Quds Vol 2, No 1.*

Prasetyo, Yosep Adi. Agustus. "Berita Dewan Pers." *Etika* 2.

Qutb, Sayyid. 2004. *Tafsīr fī Ẓilāl al-Qur'ān Jilid 21, terj. As'ad Yasin.* Jakarta: Gema Insani.

—. 2004. *Tafsīr fī Ẓilāl al-Qur'ān Jilid 8, terj. As'ad Yasin dkk.* Jakarta: Gema Insani.

—. 2004. *Tafsīr Fī Ẓilāli al-Qur'ān Jilid 10, terj. As'ad Yasin.* Jakarta: Gema Insani.

Rahmi, Nailul. 2010. *Ilmu Tafsir.* Padang : IAIN Imam Bonjol Padang.

RI, Kementrian Agama. 2011. *Alquran dan Tafsirnya Jilid 6.* Jakarta: Widya Cahaya.

—. 2011. *Alquran dan Tafsirnya Jilid 10.* Jakarta: Widya Cahaya.

—. 2011. *Alquran dan Tafsirnya Jilid 10.* Jakarta: Widya Cahaya.

—. 2011. *Alquran dan Tafsirnya Jilid 8.* Jakarta: Widya Cahaya.

—. 2011. *Alquran dan Tafsirnya Jilid 9.* Jakarta: Widya Cahaya.

Rosmawan, Irwan. t.thn. Diakses Maret Selasa, 2019. www.hoaxes.id.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shihab, M. Quraish. 2012. *Al-Lubāb: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Alquran Jilid 2.* Jakarta: Lentera Hati.

—. 2002. *Tafsīr Al-Miṣbāḥ Volume 11.* Jakarta: Lentera Hati.

—. 2002. *Tafsīr Al-Miṣbāḥ Volume 8.* Jakarta: Lentera Hati.

—. 2002. *Tafsīr Al-Miṣbāḥ Volume 8.* Jakarta: Lentera Hati.

—. 2002. *Tafsir Al-Mishbah : Pesan kesan dan Keserasian Alquran Vol 7.* Jakarta: Lentera Hati.

Skripsi, Panitia Penyusun Panduan Penulisan. 1998. *Panduan Penulisan Skripsi Sunan Ampel .* Surabaya: IAIN Sunan Ampel.

Syaifullah, Ilham. 2018. *Fenomena Hoax di Media Sosial Dalam Pandangan Hermeneutika.* Surabaya: SKRIPSI UIN Sunan Ampel Surabaya.

Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6, terj. M Abdul Ghoffar.* Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Ushuluddin, Tim Penyusun Fakultas. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel .* Surabaya: Mega Grafika.

t.thn. *What is a hoax.* Diakses Maret Sabtu, 2019. http://hoaxes.org/Hoaxipedia/What_is_a_hoax.

WIRDIYANA, SALWA SOFIA. 2017. *HOAX DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN.* Yogyakarta: Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id